SAMBUTAN PEMBIMBING
KH. Muh. Najih Maimoen

الْحَمْدُ للهِ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قوَّةَ إلاَّ بِاللهِ ، اللهُمَّ صَلِّ وَسلِّمْ عَلَى سيِّدِنَا مُحمَّدٍ مِفْتَاحِ بَابِ رَحْمَةِ اللهِ ، عَدَدَ مَا فِيْ علْمِ اللهِ ، صَلاَةً وَسَلاَمًا دَائِمَيْنِ مُتلاَزِمَيْنِ بِدَوَامِ مُلْكِ اللهِ ، وَعَلَى آلهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالاَهُ. أَمَّا بَعْدُ :

Pada abad ke-21 ini, di berbagai belahan dunia khususnya negara-negara Islam seringkali eksistensi aqidah, amaliyah dan tradisi golongan Ahlussunnah wal Jama'ah mendapat tekanan, ancaman serius dan berbagai macam tuduhan negatif dari musuh-

musuh Islam, termasuknya negara kita, Indonesia.

Hal itu dapat kita maklumi, karena adanya perbedaan dogma diantara umat Islam dibalik kedok Madzhab. Tidak adanya titik temu perdebatan madzhab ini, sehingga mengakibatkan kurangnya ghirah umat Islam untuk membela agamanya dari serangan budaya-budaya kafir. Sedangkan kemaksiatan-kemaksiatan yang terus merajalela di sana sini menimbulkan buta akan pengetahuan agama, tak ayal dekadensi moral pun terkena imbasnya. Sehingga pemuda-pemuda kita kehilangan semangat juang Islami dan gaya hidupnya juga sangat jauh dari *Tarbiyah* Rasulullah SAW.

Disamping itu, berbagai macam aliran, sekte, dan paham sesat tumbuh subur bak jamur di musim hujan. Semakin berkembang dan mencabik-cabik aqidah Islam. Sebut saja misalnya, Ahmadiyah, Syi'ah, Gerakan Islam Liberal yang mengusung paham sesat Liberalisme, Sekularisme, dan Pluralisme, serta Wahhabi Ekstrim atau Islam garis keras yang begitu mudahnya melontarkan tuduhan *bid'ah*

dholalah, syirik, khurafat dan lain sebagainya terhadap *As-Sawad Al-A'dzom* (golongan mayoritas) yang tidak sepaham dengannya.

Apakah mereka tidak ingat bahwa baginda Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَمَـنْ دَعَـا رَجُـلاً بـالكُفْرِ أَوْ قَـالَ عَـدُو اللهِ وَلَـيْسَ كَذَلِكَ إِلاَّ حَارَ

"Barangsiapa menuduh kafir terhadap seseorang atau mengatakan bahwa seseorang itu menjadi musuh Allah, padahal kenyataannya tidak demikian, maka tuduhan itu kembali pada dirinya sendiri". (HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi juga pernah memperingatkan:

وَمَنْ رَمَى مُؤْمِنًا بِكُفْرٍ فَهُوَ كَقَتْلِهِ

"Barangsiapa menuduh kafir terhadap seorang mukmin, maka dia seperti membunuhnya". (HR. Ath-Thabarani)

Seperti yang telah kita ketahui, tawassul, tabarruk, tahlilan dan maulid Nabi SAW adalah topik utama yang sering dipermasalahkan, digegerkan, bahkan dibesar-besarkan oleh Wahhabi. Tidak hanya berhenti disitu saja, mereka justru menjadikannya sebagai senjata ampuh untuk menyerang umat Islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Sebenarnya apa yang menjadi asumsi mereka sangatlah kurang tepat, apalagi jika memandang ajaran dan amaliyah yang kita anut ternyata sudah berlandaskan dalil al-Qur'an dan al-Hadits, sebagaimana yang termuat dalam buku ini.

Kami menyambut gembira dan turut bersyukur atas usaha anak-anak kami, santri Ribath Darusshohihain dalam menerjemahkan kitab *"Ad-Duru' al-Mani'ah Wa al-Barahin As-Sathi'ah Li al-Wiqayah Min Maradhi Ashhabi al-Fahmi as-Saqim Li Ahaditsi Nabiyyillahi al-Adhim"*, karya Ahmad bin Muhammad bin Abdullah Al-Haddar.

Mudah-mudahan, buku terjemahan ini ikut andil dalam penyebarluasan ilmu agama dan

bagi mereka yang sepaham dengan Ahlussunnah wal Jama'ah dapat mengikuti aliran ini dengan mantap sehingga punya landasan kuat, bukan sekedar ikut-ikutan saja, dan membantu memperkuat pemahaman kaum muslimin tentang ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah sekaligus bisa membentengi mereka dari berbagai paham yang sesat menyesatkan. Amin.

Sarang, 9 Shofar 1432 H
15 Januari 2011 M

KH. Muh. Najih Maimoen

Pengasuh Ribath Darusshohihain
PP. Al-Anwar
Karangmangu Sarang Rembang

PENDAHULUAN
Ahmad bin Muhammad Al-Haddar

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam semesta, kami memuji, meminta, dan memohon ampunan kepada-Nya, dan meminta perlindungan kepada-Nya dari kekotoran jiwa dan kejelekan amal. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka ia tidak akan tersesat, dan sebaliknya jika disesatkan oleh Allah, maka tidak akan ada yang memberi petunjuk kepadanya.

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali hanya Allah dan tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan persaksian yang

bisa menyatakan isi hati seperti pembenaran dan ketundukan dengan lisan, menancapkan pokok-pokok keimanan dalam hati, dan menampakkan bukti-bukti rahasia keimanan dan ketaatan kepada orang yang kokoh imannya. Dan aku juga bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba yang jujur dan benar dalam perkataan dan perilakunya, dan telah menyampaikan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikannya kepada seluruh mahluk baik yang berupa kewajiban atau kesunnatan, dan menjadi seorang hamba utusan Allah kepada alam semesta dengan membawa berita gembira dan peringatan.

Beliau telah menyampaikan risalah yang menjadi tanggung jawabnya dan telah menyelesaikan tugas suci yang diembannya. Melalui Nabi Muhammad SAW, Allah telah memberi petunjuk kepada sebagian besar umat manusia, beliau laksana lentera dan rembulan yang bersinar terang bagi orang-orang yang tersesat dalam gelapnya kebodohan. Semoga Allah selalu memberkati dan memberi keselamatan kepada beliau,

keluarga, dan sahabatnya dan kepada orang yang mengikuti mereka semua sampai hari kiamat.

Waba'du:

Sesungguhnya paling baiknya ucapan adalah kitab Allah (Al-Qur'an), dan paling baiknya perilaku adalah perilaku Muhammad SAW, dan seburuk-buruknya perkara adalah perkara baru karena setiap perkara baru adalah sesat .

Kami mempersembahkan buku kecil ini kepada saudaraku seagama agar supaya ditelaah dengan seksama. Dalam buku kecil ini kami tulis beberapa dalil yang jelas dan sohih sebagai penguat, karena mengacu sabda Rasullullah SAW :

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa yang berdusta atas namaku, maka hendaklah ia mengambil tempatnya di neraka". (HR. Bukhari dan Muslim)

Kami menulis buku ini atas permintaan sebagian teman, dia meminta agar kami membahas beberapa tema, diantaranya:

1. Arti *bid'ah*, bagaimana pengertian *bid'ah dholalah*, dan komentar para ulama.
2. *Tawassul* dengan Rasulullah SAW atau orang-orang sholih dan komentar para ulama.
3. Tabarruk dengan Rasulullah SAW dan komentar para ulama.
4. *Maulid* Nabi SAW dan komentar para ulama.
5. Mengeraskan suara ketika berdo'a, apakah diperbolehkan?
6. Hadits Dhoif, bolehkah mengamalkan-nya?
7. Macam-macam kemusyrikan, dan siapa sebenarnya yang berhak dicap musyrik atau kafir?
8. Arti tasawwuf dan golongan Asy'ariyah.
9. Kesimpulan.

Tema-tema di atas merupakan obyek kajian yang seringkali dipermasalahkan Wahhabi untuk menggoyahkan aqidah umat Islam, mereka beranggapan bahwa tema tersebut merupakan permasalahan aktual pada masa sekarang, toh padahal jauh-jauh hari ulama salaf (semisal Imam As-Subki, Ibnu Hajar, dan As-Suyuthi) telah mengupas tuntas tentang hal itu, bahkan mereka memberikan jawaban akurat terhadap setiap kemusykilannya.

Kami sengaja menyusun buku ini dengan bentuk yang sangat ringkas dengan niatan agar mudah dipaham dan dipelajari. Sebenarnya kami tidak ingin menyibukkan diri untuk membahas permasalahan yang telah dibahas oleh ulama kita terdahulu, namun akhir-akhir ini ada sekelompok orang -yang tidak memiliki pengetahuan luas- mencoba kembali menyebarkan kerancuan-kerancuan yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut, jadi sudah menjadi kewajiban bagi kami untuk melawan dan menolaknya. Apalagi mereka telah berani mengkafirkan orang yang ber*tawassul* kepada Rasulullah SAW, dan

memvonis syirik orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW (*maulid*).

Fakta seperti ini adalah fitnah besar, dan hanya dengan bantuan Allah, fitnah tersebut dapat dihilangkan. Sebenarnya fitnah ini hanya ditimbulkan dari kesalahpahaman sebagian orang saja. Apabila umat Islam tempo dulu dituntut untuk rukun, bersatu padu, dan berpegang teguh kepada tali Allah, maka sekarang hal tersebut telah menjadi harga mati dan kewajiban yang tidak bisa ditawar, dengan tujuan menuangkan api kemarahan kepada musuh-musuh Allah.

Semoga Allah SWT memberi rahmat kepada Muhammad Rasyid Ridha yang telah paham betul tentang bahaya fitnah tersebut, sehingga beliau meletakkan dasar pakem untuk menghadapinya yaitu (kita sesama muslim harus bekerja sama dalam hal yang menjadi konsensus bersama, dan saling toleran terhadap hal yang ada perbedaan pandangan), dan dasar ini diimplementasikan dengan baik oleh Hasan al-Banna.

Betapa kita harus mengamalkan dasar ini, dan betapa kita harus sadar dari kelalaian selama ini yang menjadi pemicu perpecahan umat Islam, perpecahan antara hubungan bapak dan anak, dan sesama saudara. Dalam kesempatan itulah, Wahhabi melakukan konfrontasi terhadap konsensus umat Islam, menjelma sebagai aliran ekstrim dan radikal, dan ngawur dalam berfatwa karena fanatik buta terhadap pendapat kelompoknya. Sedangkan realitasnya mereka tidak mengetahui ucapan para ulama terdahulu, yang jelas-jelas bertolak belakang dengan keyakinan mereka, Bahkan mereka tidak memperdulikan sabda Rasulullah SAW:

إِنَّ هَذَا الدِّينَ مَتِينٌ فَأَوْغِلْ فِيهِ بِرِفْقٍ

"Sesungguhnya agama ini adalah agama yang kokoh, maka masuklah kedalamnya dengan penuh kelembutan". (HR. Ahmad)

Agama Allah SWT (Islam) adalah agama yang mudah. Nabi Muhammad SAW bersabda:

يَسِّرُوا وَلاَ تعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلاَ تُنَفِّرُوا

> *"Permudahlah dan jangan kalian perberat, dan berilah kabar gembira terhadap orang-orang mukmin dan jangan kalian buat mereka putus asa"* (HR. Bukhari dan lainnya).

Wahhabi mengikuti metode orang-orang yang berpikiran dangkal, yang hanya memahami segala sesuatu menurut arti tekstualnya saja seperti orang-orang awam, bahkan mereka merasa sudah menguasai seluruh syari'at Islam, pada akhirnya mereka tertipu dengan anggapan seperti itu dan timbullah kesombongan pada diri mereka sehingga dengan bangganya mereka menonjolkan pemikiran tersebut dan mengesampingkan umat Islam dan para ulama yang begitu dalam tingkat keilmuannya, sampai-sampai mereka semua tidak dianggap sebagai sanak dan saudara oleh Wahhabi.

Maka benarlah pernyataan Syaikh Dr. Yusuf al-Qardhawi ketika menanggapi Wahhabi, "Apapun dan siapapun yang berseberangan dengan mereka, baik dalam urusan berpendapat atau melangkah, maka ia pasti dicurigai telah fanatik terhadap satu

madzhab, melakukan *bid'ah*, dan meremehkan sunnah Rasulullah SAW, atau dicurigai dengan persangkaan buruk lainnya."

Syaikh Dr. Yusuf al-Qardhawi juga berkata: "Mereka tidak hanya berprasangka buruk terhadap umat Islam secara umum, bahkan para pelajar Islam dan guru-gurunya tidak luput dari persangkaan tersebut. Sampai bisa dikatakan "Tidak ada satupun orang alim, da'i, atau pemikir muslim yang selamat dari kecurigaan mereka". Jadi, jika ada orang alim yang telah memberi fatwa yang terkesan meringankan umat Islam, maka ia dituduh telah berbuat ceroboh dalam urusan agama.

Kecurigaan mereka ternyata tidak hanya dialamatkan kepada orang yang masih hidup, bahkan kepada orang yang sudah mati, tidak sedikit tokoh-tokoh muslim terkenal telah dihantam dengan kecurigaan tersebut, sehingga para Imam madzhab pun tidak luput darinya, padahal mereka mempunyai jasa besar dan kedudukan yang tinggi pada masanya."

Kami meminta kepada Allah SWT agar kami dikembalikan kepada-Nya dengan sebaik-baiknya, dan supaya diberitahu tentang kebenaran dan semoga dapat mengikuti-Nya, dan ditampakkan kebathilan dan semoga dijauhkan darinya, karena Dia Maha Mendengar, Maha Dekat, lagi Maha Mengabulkan.



BAB I

ARTI BID'AH, PENGERTIAN BID'AH DHOLALAH DAN KOMENTAR PARA ULAMA

B*id'ah* adalah setiap perkara baru. Pencetus pertama kata *bid'ah* dengan arti "setiap perkara baru" yaitu shahabat Umar bin Khaththab RA. Imam Bukhari dan Imam Malik dalam kitabnya *Al-Muwaththo'* meriwayatkan dari Abdurrahman bin Abd al-Qari berkata: "Suatu malam di bulan Ramadhan aku pergi ke masjid bersama Umar bin al-Khaththab. Ternyata orang-orang di masjid melakukan sholat berpencar-pencar dalam sekian kelompok. Ada yang shalat sendirian. Ada juga yang shalat menjadi imam beberapa orang. Lalu Umar RA berkata: "Aku berpendapat, andaikan mereka aku kumpulkan dalam satu imam, tentu akan lebih baik". Lalu beliau

mengumpukan mereka kepada Ubay bin Ka'ab. Malam berikutnya, aku ke masjid lagi bersama Umar bin al-Khaththab, dan mereka melaksanakan shalat bermakmum pada seorang imam. Menyaksikan hal itu, Umar berkata: "Sebaik-baik *bid'ah* adalah ini". Tetapi menunaikan shalat di akhir malam lebih baik dari pada di awal malam". Pada waktu itu, orang-orang menunaikan tarawih (Qiyam Ramadhan) di awal malam."

Sudah kita ketahui bahwa Rasulullah SAW setelah melakukan shalat di dalam masjid secara berjamaah selama tiga hari atau kurang sedikit, beliau tidak pernah keluar lagi ketika masjid tersebut telah penuh jamaahnya. Dan pada waktu shubuh beliau keluar lalu berkata, "Sesungguhnya sudah jelas penantian kalian atasku (untuk berjamaah), namun aku khawatir jika shalat tersebut diwajibkan atas kalian. Maka shalatlah (Qiyam Ramadhan) kalian wahai para manusia di rumah kalian masing-masing!"

DALIL-DALIL QIYAM RAMADHAN (SHALAT TARAWIH)

1. Hadits yang diriwayatkan oleh Sayyidatina Aisyah jelas menerangkan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah menambahi shalat lebih dari dua belas raka'at baik dalam bulan Ramadhan atau tidak. Imam Ibnu Hibban juga meriwayatkan hadits dalam kitab *shahih*-nya dari shahabat Jabir bahwa Rasulullah SAW melakukan shalat dengan para shahabat delapan raka'at, kemudian melakukan shalat Witir.

Imam al-Baihaqi meriwayatkan hadits dari shahabat Saib bin Yazid –sanadnya shahih- seperti halnya dikutip Imam an-Nawawi dalam kitab *al-Majmu'*, bahwa beliau berkata: "Orang-orang pada zaman khalifah Umar bin al-Khaththab telah melakukan shalat Qiyam Ramadhan dua puluh raka'at, dan pada zaman khalifah Utsman bin Affan mereka melakukannya dua ratus raka'at dan mereka bersandar pada tongkatnya karena lamanya berdiri".

2. Penduduk Makkah melakukan shalat Qiyam Ramadhan dua puluh raka'at dengan lima kali istirahat, dan ketika istirahat mereka melakukan thawaf tujuh kali putaran.

Ketika penduduk Madinah mengetahui apa yang dilakukan penduduk Makkah dan mereka sadar mereka sulit untuk melaksanakan thawaf, maka mereka bersemangat dalam beribadah dan menambahi empat raka'at dalam setiap waktu istirahat (sedangkan penduduk Makkah mengisinya dengan thawaf). Maka jumlah shalat yang mereka kerjakan adalah tiga puluh enam raka'at, kemudian melakuan shalat witir. Dan kebiasaan seperti ini berlangsung hingga akhir masa shahabat (awal masa Tabi'in).

Diriwayatkan dari Nafi': "Saya menemui masa dimana orang-orang muslim di kota Madinah melakukan shalat Qiyam Ramadhan tiga puluh sembilan raka'at dengan melakukan shalat Witir pada tiga raka'at terakhir".

Muhammad bin Nasr meriwayatkan hadits dari riwayat Daud bin Qois, bahwa beliau

berkata: "Saya menemui masa dimana orang-orang muslim melakukan shalat Qiyam Ramadhan tiga puluh enam raka'at, dan itu terjadi pada waktu Aban bin Utsman menjadi gubernur.

Penambahan raka'at ini bukanlah dari sunnah Rasulullah SAW dan juga bukan perintah dari Umar bin al-Khaththab, namun itu adalah fenomena yang terjadi di kalangan penduduk Madinah, dan para shahabat pada waktu itu tidak mengingkarinya.

3. Umat Islam melakukan shalat Qiyam Ramadhan secara berjama'ah dalam satu masjid dan mereka semua adalah para shahabat Nabi atau sebagian besarnya, setidaknya seperti fenomena yang terjadi pada masa kepemimpinan khalifah Umar bin al-Khaththab yang tercatat dalam hadits riwayat Imam al-Bukhari: “Umat muslim melakukan shalat Qiyam Ramadhan dalam kelompok yang terpisah-pisah. Ada seorang yang shalat sendiri dan ada juga yang shalat berjamaah dengan satu golongan”. Dan mereka mengerti sabda Rasulullah SAW tentang shalat

Qiyam Ramadhan “Wahai umat muslim! Lakukanlah shalat (Qiyam Ramadhan) di rumah kalian masing-masing!”. Lalu apakah shalat yang dikerjakan oleh para shahabat di dalam masjid itu dikatakan *bid’ah* yang sesat??? (jika setiap *bid’ah* adalah kesesatan), atau mungkin para shahabat telah paham tentang makna yang dikehendaki dari *bid’ah* dalam sabda Nabi SAW "Setiap *bid’ah* adalah kesesatan"!!!

4. Inisiatif Umar bin al-khaththab agar seluruh umat muslim dikumpulkan menjadi satu jamaah di bawah kepemimpinan Imam tunggal. Beliau memandang bahwa demikian itu lebih baik daripada mereka melakukan shalat sendiri-sendiri. Ketika melihat umat muslim berkumpul dalam satu jamaah, beliau berkata "Ini adalah *bid’ah* yang paling baik". Dan persetujuan para shahabat yang meliputi senior-seniornya, seperti Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan lain-lain dari sepuluh orang yang dijamin masuk Surga, dan shahabat yang ahli fiqh. Tidak ada satupun

dari mereka yang mengingkari terhadap inisiatif tersebut, bahkan mereka mengikutinya. Fenomena ini telah menjadi tradisi umat Islam mulai zaman Umar bin al-khaththab sampai sekarang.

5. Umat Islam pada zaman Umar bin Khaththab melakukan shalat Qiyam Ramadhan dua puluh raka'at yang sebelumnya diperintahkan Umar bin Khaththab untuk melakukannya sebelas raka'at, seperti yang diterangkan Imam Malik dalam kitabnya *Al-Muwaththo'*: "Diriwayatkan dari Muhammad bin Yusuf bahwa beliau berkata: Umar bin Khaththab memerintahkan kepada Ubay bin Ka'ab dan Tamim ad-Dari agar menjadi Imam umat muslim dalam melakukan shalat Qiyam Ramadhan sebanyak sebelas raka'at, padahal sebelumnya umat muslim melakukan shalat Qiyam Ramadhan sebelas raka'at. Namun setelah itu mereka disuruh untuk melakukannya dua puluh raka'at". Apakah penambahan raka'at tersebut dianggap *bid'ah*?, dan apabila hal itu termasuk *bid'ah*, kenapa tidak ada

protes atau pengingkaran dari para shahabat yang lain?. Kami mengakui bahwa hal tersebut adalah *bid'ah muhdatsah* (suatu hal baru), namun apakah itu termasuk kategori *bid'ah dholalah* (*bid'ah* yang sesat) atau justru sebaliknya (sebaik-baiknya *bid'ah*)?!!

6. Kegiatan yang dilakukan penduduk Madinah, yaitu menambahi raka'at shalat Qiyam Ramadhan sampai tiga puluh enam raka'at dalam rangka berlomba dengan penduduk Makkah dalam memperbanyak amal kebaikan pada bulan suci Ramadhan. Penambahan ini berlangsung pada masa Umar bin Khaththab atau masa Utsman bin Affan, dan tidak ada pengingkaran dari shahabat lain, dan telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Imam Malik menukil bahwa shalat Qiyam Ramadhan untuk penduduk kota Madinah adalah tiga puluh enam raka'at kemudian ditambahi shalat Witir.

KESIMPULAN DALIL-DALIL

Sesungguhnya setiap orang yang hanya memahami keumuman hadits "Setiap *bid'ah* itu sesat", mereka tidak merasa kalau mereka sudah menuduh generasi awal Islam telah melakukan *bid'ah*, padahal pada masa-masa itu terdapat Khulafaur Rasyidin. Dan sudah menjadi kewajiban bagi mereka untuk meninggalkan pola berpikir seperti itu dan kembali kepada kebenaran yang sudah ditetapkan oleh para ulama ahli *tahqiq* yang dulu pernah dilakukan oleh Umar al-Faruq. Mereka juga harus mempelajari kembali konsep dasar tentang tata cara meneliti dan mengkaji nash-nash al-Qur'an dan al-hadits yang telah digariskan oleh para pakar ulama *ushul*, yaitu, "Setiap nash yang maknanya umum harus ada pengkhususan". Adalah kesalahan besar dan fatal jika memahami nash-nash al-Qur'an dan Hadits hanya berdasarkan arti umumnya saja, tanpa memandang nash-nash lain yang berkaitan dengannya. Karena dalam memahami sebuah nash harus ada perbandingan seluruh nash-nash al-Qur'an dan Hadits lain yang saling berkaitan.

Satu contoh: Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dari al-Walid bin Sari' bahwa dia berkata: "Pada suatu hari raya, kami keluar bersama Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib RA. Lalu beberapa orang dari shahabat beliau menanyakan tentang hukum melakukan shalat sunnah sebelum Shalat 'Id dan sesudahnya. Tetapi beliau tidak menjawabnya. Lalu datang lagi beberapa orang yang menanyakan hal yang sama pada beliau dan beliau pun tidak menjawabnya. Setelah kami tiba di tempat shalat, beliau menjadi imam shalat dan bertakbir tujuh kali dan lima kali. Kemudian diteruskan dengan khutbah. Setelah turun dari mimbar, beliau menaiki kendaraannya. Kemudian mereka bertanya; "Hai Amirul Mu'minin mereka melakukan shalat sunnah sesudah shalat 'id! Beliau menjawab: "Apa yang akan aku lakukan? Kalian bertanya kepadaku tentang sunnah, sesungguhnya Nabi SAW belum pernah melakukan shalat sunnah sebelum shalat 'id dan sesudahnya. Tetapi siapa saja yang mau melakukan, lakukanlah dan siapa yang mau meninggalkan, tinggalkanlah. Aku tidak akan menghalangi orang yang mau shalat, agar tidak termasuk

"orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat". Hadits ini shahih menurut riwayat Ibnu Hibban karena beliau telah meriwayatkannya dari rawi-rawi *tsiqoh*, dan Hadits ini juga diriwayatkan Abdul Rozaq as-Shan'ani dalam kitab *al-Mushannaf,* dan di akhir kitab beliau menambahkan riwayat lain: "Aku tidak suka jika disamakan dengan orang yang melarang hamba yang hendak melakukan shalat!!!.

Dengan ringkasan ini, dapat kita simpulkan bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan *bid'ah dholalah* (*bid'ah* yang sesat) adalah setiap *bid'ah* yang diajarkan dan bertentangan dengan syariat Islam, atau melawan nash-nash al-Qur'an dan Hadits, atau telah keluar dari syari'at Islam. Dengan demikian, pernyataan Umar bin al-Khaththab "Sebaik-baik *bid'ah adalah ini*" dengan memakai *shighot* memuji itu menjadi bukti kongkret bahwa inisiatif beliau memang berlandaskan syari'at. Walaupun jika dipandang dari segi bahasa hal itu termasuk *bid'ah*, namun bukan *bid'ah* yang dimaksudkan dalam hadits tersebut.

PEMBAGIAN BID'AH MENURUT IMAM SYAFI'I

Imam Syafi'i membagi *bid'ah* menjadi dua bagian: *Hasanah* (baik) dan *Sayyi'ah* (jelek). Imam Abu Nu'aim meriwayatkan pendapat tersebut dari Imam Ibrahim al-Junaid bahwa beliau berkata: "Saya mendengar Imam Syafi'i berkata: "*Bid'ah* terbagi dua, *mahmudah* (terpuji) dan *madzmumah* (tercela). *Bid'ah* yang sesuai dengan sunnah adalah *bid'ah* yang terpuji. Sedangkan yang bertentangan dengan sunnah adalah tercela".

Dalam hadits yang diriwayatkan al-Irbadh bin Sariyah terdapat sabda Nabi SAW "Berhati-hatilah kalian terhadap *muhdatsat* (perkara-perkara baru), karena sesungguhnya semua *muhdast* (yang baru) itu *bid'ah* dan semua *bid'ah* adalah sesat". Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi (dan menurutnya hadits ini shahih), Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dan al-Hakim.

Al-Hafizh Ibnu Rajab dalam sebuah kitabnya berkata: "Yang dikehendaki dengan

bid'ah dalam hadits ini yaitu setiap perkara baru dan tidak mempunyai landasan dalil dalam syari'at Islam. Namun apabila mempunyai landasan dalil dalam syari'at, maka hal itu tidak bisa dikategorikan *bid'ah*, walaupun secara bahasa dinamakan *bid'ah*".

Imam an-Nawawi dalam kitab *Tahdzibul Asma' wal Lughat* berkata: "*Bid'ah* menurut syara' adalah menciptakan segala sesuatu yang belum ada di zaman Rasulullah SAW, dan *bid'ah* terbagi dua: *Hasanah* (baik) dan *Qabihah* (jelek)".

PENDAPAT SHULTHANUL ULAMA IZZUDDIN IBN ABD AS-SALAM TENTANG BID'AH

Syaikh al-Allamah Abu Muhammad Abdul Aziz bin Abd as-Salam atau yang berjuluk *Shulthanul Ulama* menuturkan dalam kitabnya *Qowa'id al-Ahkam fi Masholih al-Anam*: "*Bid'ah* memiliki lima hukum. Maka, *bid'ah* bisa dihukumi wajib, sunnah, makruh, mubah, dan haram. Beliau juga memberikan contoh berbagai macam *bid'ah* sebagai berikut:

1. *Bid'ah* wajib: Mempelajari ilmu nahwu yang menjadi piranti khusus untuk memahami al-Qur'an dan al-Hadits, karena menjaga eksistensi syari'at Islam itu wajib dan hanya bisa terealisasi dengan kita mendalami ilmu Nahwu, maka mempelajari ilmu nahwu adalah suatu kewajiban karena mengacu pada konsep umum "Setiap perkara yang menjadi *wasilah* (lantaran) suatu kewajiban itu juga dihukumi wajib".

2. *Bid'ah* sunnah: Membuat ribath (pemondokan Sufiyah yang berukuran kecil dan digunakan untuk tempat berdzikir), madrasah, dan setiap kebaikan yang belum ada pada periode awal Islam.

3. *Bid'ah* makruh: Membangun masjid dengan ornamen atau hiasan.

4. *Bid'ah* mubah: Gemar memakai beraneka macam pakaian, makanan, dll.

5. *bid'ah* haram: Madzhab Qodariyah, Jabariyah, dan sejenisnya yang sudah maklum.

Imam Ibn Abd as-Salam telah mengisyaratkan tentang bagaimana cara mengklasifikasi *bid'ah*, beliau berkata: "Cara mengklasifikasinya adalah dengan mencocokannya dengan kaidah-kaidah syari'at Islam. Apabila tergolong dalam ka'idah hukum wajib, maka hal itu merupakan *bid'ah* yang wajib. Apabila tergolong dalam ka'idah hukum haram, maka hal itu merupakan *bid'ah* yang haram, dan seterusnya.

PERIHAL HADITS:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa membuat suatu hal baru dalam masalah (agama) kami ini, yang tidak bersumber darinya (agama), maka dia tertolak"

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Sayyidah Aisyah RA.

Al-Hafizh Ibnu Rojab mengomentari hadits ini dengan berkata: "Hadits ini secara eksplisit

menunjukan arti bahwa setiap amal yang tidak ada perintah dari Rasulullah SAW untuk mengerjakannya harus ditolak, dan secara implisit memberi pemahaman bahwa setiap pekerjaan yang diperintahkan oleh Rasulullah tidak ditolak".

Imam al-Allamah Abdullah bin as-Sadiq al-Ghimari berkata: "Sesungguhnya hadits ini menjadi pen-*takhsis* dari hadits "Setiap *bid'ah* itu sesat", dan mengindikasikan makna yang dikehendaki dari hadits tersebut. Karena jika setiap *bid'ah* itu diklaim sebagai kesesatan tanpa ada pengecualian, maka teks hadits akan berbunyi:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا شَيْئًا فَهُوَ رَدٌّ

Namun ternyata redaksi yang ada berbunyi:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

Yang mana teks seperti ini mempunyai dua pemahaman:

1. *Bid'ah* yang tidak termasuk ajaran agama dalam arti *bid'ah* yang berbeda dengan

kaidah dan dalil yang ada, maka yang seperti ini jelas ditolak dan dinamakan *bid'ah dholalah*.

2. *Bid'ah* yang termasuk ajaran agama dalam arti *bid'ah* tersebut mempunyai landasan dalil atau dikuatkan olehnya, maka hal ini adalah *bid'ah* yang benar dan dilegalkan syara', dan dinamakan *bid'ah hasanah*.

Kepahaman di atas didukung dengan hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari shahabat Jarir: Rasulullah bersabda: "Barangsiapa mencontohkan suatu perbuatan baik di dalam Islam, kemudian perbuatan tersebut diamalkan (orang lain), maka ia akan memperoleh pahala orang-orang yang mengamalkannya tanpa sedikit pun mengurangi pahala mereka. Dan barangsiapa mencontohkan sebuah perbuatan buruk di dalam Islam, kemudian perbuatan tersebut diamalkan (oleh orang lain), maka dia memperoleh dosa semua orang yang yang mengamalkannya tanpa sedikit pun mengurangi dosa-dosa mereka."

Dan juga didukung dengan hadits riwayat Imam Muslim dari shahabat Ibnu Mas'ud:

"Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia juga mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya". Dan juga dengan hadits riwayat Imam Muslim dari shahabat Abu Hurairah: "Barangsiapa yang mengajak kepada jalan kebenaran, maka ia juga mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya dengan tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka. Dan barangsiapa yang mengajak kepada jalan kesesatan, maka ia akan mendapatkan dosa seperti dosa orang yang mengikutinya dengan tanpa mengurangi sedikitpun dosa mereka".

Contoh lain adalah hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim dan Imam-imam yang lain: "Bahwa Rasulullah SAW mengusap dua rukun Yamani (ka'bah) dan tidak pernah mengusap selain itu", namun juga ada riwayat shahih yang menerangkan bahwa sekelompok besar dari para shahabat mengusap semua rukun Ka'bah yang ada empat, diantara mereka adalah Muawiyah dan Abdullah bin Zubair". Dan Ibnu Mundzir juga menceritakan dari shahabat Jabir

bahwa shahabat Anas, Hasan, dan Husain termasuk dari kelompok Shahabat tersebut.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Thufail, beliau berkata: "Mu'awiyah dan Ibnu Abbas mendatangi Ka'bah, kemudian Ibnu Abbas mengusap seluruh rukun Ka'bah, dan Mu'awiyah menegurnya dengan berkata: "Rasulullah hanya mengusap dua rukun Yamani". Ibnu Abbas menjawab: Tidak ada yang dicela dalam Ka'bah". Syu'bah berkata: "Orang-orang saling berbeda pendapat tentang hadits tersebut, mereka menganggap orang yang berkata "Tidak ada yang dicela dalam Ka'bah" adalah Mu'awiyah, namun menurut riwayat yang aku terima dari Qatadah adalah seperti yang ada dalam hadits diatas". Imam al-Haytsami menilai hadits tersebut dalam kitabnya *Majma'uz Zawa'id* dengan berkata: "Para perawi hadits tersebut adalah perawi yang shahih".

KESIMPULAN TENTANG BID'AH

Ketahuilah wahai saudaraku! Semoga Allah SWT membimbing kita semua ke jalan yang benar, bahwa dalil-dalil tentang *bid'ah* lebih banyak dari yang terhitung. Adapun dalil-dalil yang mematahkan hujjah dan argumen orang yang mempunyai pemahaman "Setiap pekerjaan yang tidak pernah dilakukan Rasulullah SAW atau tidak dikerjakan pada masa beliau itu dikatakan *bid'ah dholalah* (*bid'ah* sesat)" adalah sebagai berikut:

1. Rasulullah SAW meninggalkan suatu amal kebaikan bukan tanpa alasan. Sebenarnya pribadi beliau sangat gemar akan hal tersebut, namun beliau khawatir jika umat muslim begitu semangat mengikutinya sehingga amal tersebut akan diwajibkan kepada mereka.

2. Apakah dengan dasar fatal ini "Setiap amal yang tidak dilakukan oleh Rasulullah SAW atau tidak dilakukan pada masanya itu dianggap *bid'ah dholalah*", dorongan-dorongan syari'at dan spiritnya agar umat

Islam memperbanyak melakukan perbuatan baik dan amal sholeh harus dikubur dalam-dalam?!, dan relakah seorang muslim akan hal demikian?!.

3. Sesungguhnya sikap Rasulullah SAW yang terkesan mendiamkan bahkan mendoakan berkah (merestui) kepada semua perbuatan baik yang ada pada masanya dan masa shahabat setelahnya itu justru meruntuhkan pondasi dasar Wahhabi. Sikap beliau tersebut dapat kita simak dalam hadits yang diriwayatkan at-Tirmidzi -dan beliau menilai hadits ini Hasan dan Shahih-: "Bahwa Rasulullah SAW berkata kepada Bilal: " Dengan apa kamu mendahuluiku ke surga?" Ia menjawab: "Aku belum pernah adzan kecuali aku shalat sunnah dua raka'at setelahnya. Dan aku belum pernah hadats, kecuali aku berwudhu setelahnya dan harus aku teruskan dengan shalat sunat dua raka'at karena Allah". Nabi SAW bersabda: "Dengan dua kebaikan itu, kamu meraih derajat itu". Hadits ini juga diriwayatkan oleh al- Hakim dan beliau berkata: Hadits

ini shahih dan perawinya sama dengan perawinya Imam Bukhari dan Muslim. Syaikh adz-Dzahabi membenarkan pernyataan demikian.

Contoh lainnya adalah hadits riwayat Khabbab yang tercatat dalam kitab *Shahih Bukhari*: "Bahwa Khabbab adalah orang yang mempelopori shalat dua raka'at bagi orang yang sedang diborgol dan akan segera dieksekusi".

Kedua contoh hadits di atas sudah cukup menjadi fakta historis bahwa shahabat Bilal dan Khabbab telah melakukan ijtihad untuk menentukan waktu shalat. Itupun juga tanpa adanya tuntunan atau perintah dari Rasulullah SAW. Mungkin hanya tuntunan beliau yang bersifat umum dalam sabdanya "Ibadah shalat adalah sebaik-baiknya perkara yang diletakkan, maka perbanyak atau sedikitkanlah melakukannya".

Contoh lain adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dan imam-imam lainnya dalam masalah shalat, tepatnya dalam membaca doa

"*Sami'allahu liman hamidah*" dari Rifa'ah bin Rafi', beliau berkata: "Suatu ketika kami shalat bersama Nabi SAW. Ketika beliau bangun dari ruku', beliau berkata: "*Sami'allahu liman hamidah*". Lalu seorang laki-laki di belakangnya berkata: "*Rabbana walakalhamdu hamdan katsiran thayyiban mubarakan fih*". Setelah selesai shalat, beliau bertanya: ”Siapa yang membaca kalimat tadi?" Laki-laki itu menjawab: "Saya". Beliau bersabda: "Aku telah melihat lebih tiga puluh malaikat berebutan menulis pahalanya".

Imam Ibnu Hajar dalam kitabnya *Fathul Bari* berkata: "Hadits ini menjadi dalil bolehnya membuat dzikir baru dalam shalat, apabila tidak menyalahi dzikir yang *ma'tsur* (datang dari Nabi SAW), dan bolehnya mengeraskan suara dalam bacaan dzikir selama tidak mengganggu orang lain". Rasulullah pun juga begitu, beliau juga membiarkan (tidak menolak) lafadz dzikir yang tidak diajarkan oleh beliau sendiri, bahkan lafadz dzikir dari sebagian lisan para shahabatnya.

4. Metode berpikir Wahhabi jelas bertolak belakang dengan metode berpikir dan

bertindak Rasulullah SAW, memandang pribadi beliau yang selalu menerima dan membenarkan setiap kebaikan selama tidak bertentangan dengan syari'at Islam.

5. Dalil-dalil dalam pembahasan ini (*bid'ah*) adalah dalil yang obyektif dan jelas mendekonstruksi doktrin-dokrin ekstrim Wahhabi sampai ke akar-akarnya. Justru dalil tersebut menggambarkan wajah Islam yang sesungguhnya, yaitu Islam adalah agama yang sangat luas, tidak seperti Wahhabi yang membatasi Islam menurut kehendaknya sendiri, dan justru penyempitan dan pengketatan dalam vonis *bid'ah* yang mereka usung adalah hakikat dan substansi *bid'ah dholalah*, karena memang pemahaman seperti itu jelas bertolak belakang dengan petunjuk Rasulullah SAW dan sunnah beliau yang kita diperintahkan untuk berpegang teguh kepadanya.

Sebenarnya dalil-dalil dalam pembahasan ini banyak sekali, namun kami meringkasnya dengan tujuan memudahkan orang yang mempelajarinya. *Wallahu A'lam.*

BAB II

TAWASSUL DENGAN RASULULLAH SAW DAN ORANG-ORANG SHALIH, DAN KOMENTAR PARA ULAMA

Sudah tidak diragukan lagi bahwa pembahasan seputar *tawassul* sungguh menyibukkan beberapa kalangan tertentu, khususnya di kalangan para ulama. Mereka pun banyak yang berbeda pendapat dalam menanggapi hal tersebut. Wahhabi mengharamkan *tawassul* dan membaginya menjadi dua bagian: *Tawassul* dengan dzat, dan *tawassul* dengan amal.

Wahhabi beranggapan bahwa hadits *A'maa* (orang buta) yang menjadi dasar disyariatkannya *tawassul* itu menjelaskan *tawassul* dengan doa bukan *tawassul* dengan

dzat Rasulullah SAW. Mereka tidak puas sampai disini saja, mereka bahkan menjadikan perkhilafan (perbedaan pendapat) dalam masalah ini sebagai perbedaan aqidah, bukan perbedaan dalam masalah *furu'iyyah* yang kerap terjadi di kalangan ulama. Dengan begitu mereka berani mengkafirkan orang yang ber*tawassul* dengan dzat Rasulullah SAW. Mereka juga berdalih bahwa jika memang benar *A'maa* ber*tawassul* dengan dzat Rasulullah SAW itu mungkin hanya diperbolehkan pada waktu beliau masih hidup saja, dan jika beliau sudah wafat, maka haram bera*tawassul* dengan dzatnya.

Sebenarnya, Wahhabi sangat keterlaluan dalam hal membesar-besarkan masalah ini, sampai berani mengkafirkan orang muslim yang ber*tawassul* dengan Rasulullah SAW, Nabi yang punya jasa besar mengeluarkan orang mukmin dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang. Mereka tidak mengenal dan mengabaikan hak, pangkat, kedudukan, dan derajat Rasulullah SAW yang dijelaskan secara gamblang oleh Allah SWT, Dia berfirman

kepada orang yang hendak meminta ampunan kepada-Nya:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا
اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَحِيمًا

"Sesungguhnya Jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nisaa': 64)

Dalam ayat tersebut, Allah SWT menggantungkan pemberian ampunan-Nya dengan syarat mereka harus terlebih dahulu mendatangi Rasulullah SAW dan kemudian beliau memintakan ampunan kepada-Nya. Selanjutnya, kami mengutip tulisan al-Allamah al-Ustadz Ali bin Muhammad bin Yahya yang menyangkal pemikiran-pemikiran Wahhabi dan sejenisnya, yang diawali dengan mengupas hadits *A'maa.*

PERIHAL HADITS A'MAA

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitabnya *Al-Mustadrak* dari Syabib bin Sa'id dan Aun bin Amarah dari Rauh bin al-Qosim dari Abu Ja'far al-Khathmi dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif dari pamannya yaitu Utsman bin Hunaif bahwa beliau pernah mendengar Nabi Muhammad SAW dan beliau didatangi A'maa (seorang yang buta) dan ia mengadukan hilangnya pandangan kepada beliau seraya berkata: "Saya tidak punya orang yang menuntunku, padahal saya sudah merasa berat sekali".

Kemudian Nabi berkata: "Datangilah tempat wudhu dan berwudhulah, kemudian dirikanlah shalat dua raka'at lalu bacalah doa (artinya), "Ya Allah aku memohon dan memanjatkan doa kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad SAW, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku memohon kepada tuhanku dengan engkau agar kebutaanku segera dihilangkan. Ya Allah terimalah syafa'at Nabi-Mu untukku, dan terimalah syafa'atku untuk diriku sendiri". Utsman berkata: "Demi Allah! belum sampai

kami berpisah dan pembicaraan pun belum lama, tiba-tiba lelaki buta tadi datang seperti orang yang tidak pernah buta sama sekali".

Hadits ini shahih dan perawinya sama dengan perawinya Imam Bukhari, akan tetapi Imam Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Al-Hakim berkata: "Syabib adalah perawi yang *tsiqoh* dan dapat dipercaya". Pernyataan seperti ini dibenarkan oleh Al-Dzahabi dan beliau berkata: "Perawi hadits ini sama seperti perawinya Imam Bukhari".

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan beberapa ahli hadits lainnya memakai sanad riwayat ini, dan beliau menguatkan hadits ini dengan sanad lain yang akan disebut nanti. Hal ini berbeda dengan Imam at-Tirmidzi, karena beliau meriwayatkan hadits ini melalui riwayat sanad Abi Ja'far dari Umarah bin Khuzaimah dari Utsman bin Hunaif tanpa menyebut kata: "وَشَفِّعْنِيْ فِيْ نَفْسِيْ (Ya Allah terimalah syafa'atku untuk diriku sendiri)" Para Imam hadits yang lain juga meriwayatkan hadits ini memakai riwayat at-

Tirmidzi, namun sebagian dari mereka ada yang memberi tambahan kata: " وَشَفِّعْنِيْ فِيْ نَفْسِيْ (Ya Allah terimalah syafa'atku untuk diriku sendiri)" dan sebagian yang lain memberi tambahan kata: "وَشَفِّعْنِيْ فِيْهِ (Ya Allah terimalah syafa'atku untuk diriku sendiri)". Dan diriwayatkan dari Hammad bin Salmah dari riwayat sanad yang sama kata: " وَشَفِّعْنِيْ فِيْ نَفْسِيْ (Ya Allah terimalah syafa'atku untuk diriku sendiri), dan ada tambahan kata: " فَإِنْ كَانَتْ حَاجَةٌ فَافْعَلْ مِثْلَ ذَلكَ" (Jadi, ketika ada hajat, maka lakukanlah seperti yang telah diajarkan).

Al-Allamah Ali bin Muhammad bin Yahya berkata: "Telah menjadi bukti kuat bahwa "Yang diajarkan oleh Nabi SAW bukanlah bentuk *tawassul* dengan doa dan orang yang buta tadi ber*tawassul* dengan diri dan keagungan Rasulullah SAW" itu sudah diamalkan pada masa Tabi'in, sebagaimana yang di lakukan oleh Abdul Malik bin Abjar

yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi al-Dunya. Imam Ja'far Shadiq dan Ahmad bin Hanbal pernah ber*tawassul* dengan Nabi Muhammad SAW. Sebagian cucu Sayyid Abbas yaitu Hamzah bin Qosim yang termasuk perawi hadits yang *tsiqoh,* juga ber*tawassul* dengan Sayyid Abbas ketika meminta hujan, dan seketika itu turunlah hujan".

Imam Ibnu al-Jauzi dalam kitabnya *al-Muntazham* berkata: "*Tawassul* merupakan madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah".

Seperti yang dipaparkan di atas, bahwa tambahan hadits yang diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah (seorang Imam yang *tsiqoh*) yaitu:

فَإِنْ كَانَتْ حَاجَةٌ فَافْعَلْ مِثْلَ ذَلكَ

"Jadi, ketika ada hajat, maka lakukanlah seperti yang telah diajarkan"

Itu jelas menjadi dalil disyari'atkannya *tawassul* dengan dzat seorang manusia dalam agama Islam, dan akan menjadi jimat atau jampi manjur yang terus berlangsung, seperti

kisah yang dicatat oleh sejarah, yaitu cerita seorang lelaki pada masa khalifah Utsman bin Affan yang mempunyai keperluan dengan sang khalifah, dan kebetulan dia bertemu dengan Utsman bin Hunaif (perawi hadits *tawassul*), kemudian dia diajari oleh beliau tentang doa *tawassul* dan tata cara penggunaannya. Kemudian dia mempraktekkannya dan akhirnya tercapailah keperluannya dengan khalifah Utsman bin Affan. Cerita ini adalah sebuah cerita yang sudah masyhur, dan diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi dengan sanad Shahih dalam kitabnya *ad-Dala'il*. Imam ath-Thabarani juga meriwayatkannya dari Ahmad bin Syabib dari bapaknya dari Rauh bin al-Qasim dari Abu Ja'far dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif dari pamannya, yaitu Utsman bin Hunaif. Hadits ini juga dishahihkan oleh sekelompok Imam-imam *Hafizh*, seperti al-Imam al-Kabir Abdurrahman bin Abi Hatim, al-Hakim, adz-Dzahabi, dan segolongan Imam Hafizh Mutaakhkhirin, seperti halnya ath-Thabarani juga menshahihkan hadits ini dari riwayat yang lain.

PENDAPAT SYAIKH AL-HAFIZH IBNU TAIMIYAH

Setelah membaca dan menelaah cerita seorang lelaki yang mendatangi Abdul Malik bin Sa'id bin Abjar dengan mengeluh kepadanya tentang penyakit *plenting* dalam perutnya yang kerap sekali berakhir dengan kematian. Ringkas cerita, setelah dia melakukan *tawassul* dan membaca doa yang tercantum dalam hadits *A'maa*, penyakitnya disembuhkan oleh Allah SWT. Doanya adalah:

اللهم إِنِّي أتوجَّهُ إليكَ بنبيِّكَ مُحمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ يَا مُحَمَّدُ إني أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى ربِّكَ أَنْ يَرْحَمَنِيْ وَيَشْفِيَنِيْ مِمَّا بِيْ

"Ya Allah aku memohon dan memanjatkan doa kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad SAW, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sesungguhnya aku memohon kepada tuhanmu dengan engkau agar mengasihiku dan menyembuhkan penyakit yang aku derita"

Syaikh Ibnu Taimiyah memberikan komentarnya tentang hadits ini dalam kitab *Qaidatun Jalilatun Fi at-Tawassul wa al-Wasilah* hal. 94 : "Doa-doa seperti ini adalah doa yang dibaca oleh para Salafusshalih".

Sebelumnya, dalam pembahasan hadits A'maa kami sudah menerangkan klaim Ibnu Taimiyah bahwa *Tawassul* adalah doa para salafusshalih yang berdasarkan hadits *A'maa*, dan dalam kitab ini kami sengaja tidak menjelaskan cara pandang pendapat Ibnu Taimiyah.

PENDAPAT SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam kitab fatwanya pada bagian ketiga dari kumpulan karya-karyanya yang diterbitkan Universitas al-Imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyah hal. 68 ditanya tentang ucapan para ulama Hanabilah pada saat *Istisqo'* (meminta hujan), maka beliau menjawab: "Tidaklah berdosa ber*tawassul* dengan orang-orang

shalih". Dan Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "Boleh ber*tawassul* dengan Nabi Muhammad SAW".

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata: "Permasalahan seputar *tawassul* adalah termasuk bagian dari permasalah fiqhiyyah, meskipun pendapat yang benar -menurut kami- adalah pendapat mayoritas ulama yang meriwayatkan dari Imam Ahmad bin Hanbal –tetapi Imam Ahmad tidak secara sharih menandaskannya- bahwa *tawassul* adalah suatu hal yang dimakruhkan, namun kami tidak pernah mengingkari orang yang melakukannya. Hanya saja kami ingkar terhadap orang yang berdoa kepada makhluk dengan lebih khusyu' atau lebih diprioritaskan dari pada berdoa kepada Allah SWT".

HADITS TENTANG TAWASSUL (I)

Pada saat wafatnya Fatimah binti Asad, ibunda Ali bin Abi Thalib RA, Rasulullah SAW masuk ke dalam kuburannya dan tidur miring -haditsnya panjang- dan beliau berkata: "Ya

Allah semoga Engkau mengampuni ibuku -ibu pengasuh- Fatimah binti Asad dan lebarkanlah jalan masuknya dengan aku ber*tawassul* dengan kebenaran Nabi-Mu ini (Rasulullah SAW) dan para Nabi sebelumku". Hadits ini diriwayatkan oleh Imam ath-Thabarani dalam kitabnya *al-Kabir* dan *al-Wasath*, Ibnu Hibban, dan al-Hakim. Dan al-Hakim menshahihkan hadits ini dari riwayat Anas bin Malik RA, Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari Jabir RA, dan Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dari Jabir dan Ibnu Abbas RA.

HADITS TENTANG TAWASSUL (II)

Pada suatu saat, ketika Rasulullah SAW akan keluar untuk melakukan shalat beliau berdoa: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan derajat orang-orang yang berdoa kepada-Mu dan dengan derajat langkah-langkahku ketika berjalan ini, sesungguhnya aku keluar rumah bukan untuk menunjukkan sikap angkuh dan sombong, juga bukan karena *riya'* dan *sum'ah* (agar dilihat atau didengar orang lain), aku keluar rumah

untuk menjauhi murka-Mu dan mencari ridho-Mu, maka aku memohon kepada-Mu, selamatkanlah aku dari api neraka dan ampunilah dosa-dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau". Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan sanad yang Shahih dari Abu Sa'id al-Khudri, Imam al-Hafizh Abu Nu'aim dalam kitabnya *Amal al-Yaum Wa al-Lailah,* as-Suyuthi juga menuturkannya dalam kitabnya *al-Jami' al-Kabir*, dan al-Baihaqi dalam kitabnya *ad-Da'awaat.*

Ini adalah sebuah ringkasan tentang dibenarkannya *tawassul* dalam agama Islam, dan diperbolehkannya ber*tawassul* dengan Rasulullah SAW dan orang-orang shalih. Dan kami menutup pembahasan ini dengan mengutip pendapat dua Profesor yang mulia, yakni Hasan al-Banna -semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya- dan Sa'id Hawwa -semoga Allah membalasnya dengan kebaikan- tentang *tawassul*, dan kami mengutipnya dari kitabnya Sa'id Hawwa yang berjudul *Tarbiyatuna ar-Ruhiyah* hal. 234:

Sa'id Hawwa berkomentar tentang hadits A'maa dengan berkata: "Mengacu dari riwayat-riwayat hadits yang menerangkan pengajaran *tawassul* dengan Rasulullah SAW oleh Utsman bin Hunaif kepada seorang lelaki pada masa khalifah Utsman bin Affan, dan hal itu terjadi setelah masanya Rasulullah SAW, dapat disimpulkan bahwa fenomena seperti ini membuktikan bahwa para shahabat telah sepakat memperbolehkan *tawassul* dengan Rasulullah SAW setelah wafat, dan sebelumnya kami juga setuju dengan pernyataan at-Thabarani –ini adalah hujjah kami- bahwa hadits dalam bab *tawassul* adalah hadits shahih.

Kemudian Sa'id Hawwa meneruskan pembicaraannya dengan menuturkan Firman Allah SWT:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

"Hanya milik Allah Asmaa-ul Husna"

Maksud dari ayat ini adalah "Sebutlah dan panggillah Allah dengan nama-nama-Nya yang mulia". Dengan memakai dasar pemahaman

terhadap ayat ini, Wahhabi menyatakan bahwa tidak diperkenankan menyebut Allah SWT dengan selain nama-nama-Nya yang mulia dan juga tidak boleh ber*tawassul* kecuali dengan nama-nama tersebut. Dengan begitu, mereka mengharamkan *tawassul* kepada Allah SWT dengan perantara salah satu makhluknya –siapapun orangnya-, kecuali dengan orang shalih dan dia masih hidup, dan itupun *tawassul*nya dengan doa bukan dengan dzatnya. Atas dasar inilah mereka mengharamkan *tawassul* dengan para nabi, Rasul, dan orang-orang shalih yang sudah meninggal.

Perdebatan seputar masalah ini seringkali terjadi, namun Wahhabi mengklaim bahwa permasalahan ini sudah menyangkut dengan aqidah, jadi mereka memvonis orang yang melakukan tawasssul -dengan orang yang sudah meninggal- sebagai pelaku kemusyrikan, dan sebagian yang lain ada yang mengklaim bahwa orang yang melakukan tawasssul -dengan Rasulullah SAW dan orang-orang shalih baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal- adalah pelaku kesesatan.

Padahal kalau kita merujuk riwayat-riwayat yang ada, justru ide *tawassul* muncul pada generasinya shahabat setelah Rasulullah SAW, dan mereka jelas menggunakan salah satu *shigot-shigot tawassul*. Jadi, ketika para shahabat telah mempraktekkan salah satu shigot *tawassul*, maka itu mengindikasikan akan diperbolehkannya -menurut syara'- memakai sighot *tawassul* bagaimanapun bentuknya!!.

Kemudian Sa'id Hawwa memperkuat pendapat-nya dengan mengutip pendapat pendahulunya, Hasan al-Banna. Beliau menganggap bahwa hal tersebut termasuk dalam ruang lingkup perbedaan masalah fiqhiyyah bukan masalah aqidah. Jadi, ketika seseorang mempunyai kemampuan berijtihad (menggali hukum dari dali-dalilnya), maka dia dituntut untuk mencetuskan hukum -tentang *tawassul*- sesuai dengan hati nuraninya, namun jika dia tidak mempunyai kemampuan demikian, maka dia cukup *taqlid* (mengikuti) pendapat seorang mujtahid.

Hasan Al-Banna dalam kitabnya *Risalah at-Ta'alim,* pada alenia ke lima belas dari bab *al-*

Fahm (Pemahaman) berkata: "Setiap doa yang disertai dengan *tawassul* kepada Allah SWT dengan perantara salah satu makhluk-Nya itu adalah permasalahan *khilafiyah furu'iyyah*, bukan termasuk permasalahan aqidah yang bersifat fundamental".

Kami pribadi juga sependapat dengan Hasan al-Banna dan Sa'id Hawwa dalam hal ini, dan ini juga sebagai penguat argumen terhadap apa yang sudah kami sebutkan dalam bab ini. Dengan demikian, menjadi terbuang dan dibenci setiap pemikiran yang gampang sekali memvonis kafir terhadap orang yang melakukan *tawassul*. Dan nanti akan diterangkan status golongan ini (Wahhabi), yang hanya bermodal pemahaman dangkal dalam memahami hadits-hadits Rasulullah SAW mereka berani mengkafirkan orang-orang yang melakukan *tawassul*, padahal mereka sama sekali tidak mengenal hak-haknya Rasulullah SAW dan tidak pernah mengagungkan derajatnya yang begitu mulia. Semoga Allah SWT selalu memberkati dan memberi Rahmat kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para shahabatnya, dan

semoga Allah menerima Syafa'at mereka untuk kita, dan memberi rizki kepada kita, yaitu kesempurnaan mengikuti Rasul-Nya baik dalam hal ucapan atau tingkah lakunya. *Wallahu A'lam wa Ahkam.*



BAB III

TABARRUK DENGAN RASULULLAH SAW, BOLEHKAH MELAKUKANNYA ?

Di antara permasalahan yang sering menjadi bahan perbincangan dalam ruang perdebatan dan perkumpulan adalah seputar tabarruk, apakah hal tersebut dilegalkan syara'?

Dalam tema ini, kami menulis beberapa kajian yang diperkuat dengan dalil-dalil yang dinukil para ulama dari Rasulullah SAW dan juga pendapat-pendapat mereka.

1. Hadits *Shulhul Hudaibiyah* yang diriwayatkan dari Miswar bin Makhramah bin al-Hakam: "Rasulullah SAW tidak pernah mengeluarkan dahak kecuali dahak tersebut telah jatuh di telapak tangan

seorang lelaki yang diusapkan pada wajah dan kulitnya. Ketika Rasulullah SAW memerintahkan sesuatu kepada shahabatnya, maka mereka segera melaksanakannya. Dan ketika Rasulullah SAW berwudhu, maka para shahabat hampir-hampir saling bunuh (berdesak-desakkan sampai ada yang terjatuh atau pingsan) karena memperebutkan air bekas wudhu beliau". Lafadz *al-Wadhu'* dengan harakat fathah pada huruf wawu mempunyai arti air yang telah digunakan berwudhu. Lengkapnya hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Bukhari.

Hadits yang diriwayatkan dari Jabir RA, beliau berkata: "Rasulullah SAW menjengukku disaat aku sakit dan tak sadarkan diri, kemudian beliau melakukan wudhu dan menyemprotkan bekas air wudhu'nya ke dahiku". Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, dan Muslim. Dengan melihat hadits ini sudah jelas bahwa jikalau dalam bekas air wudhu Rasulullah SAW tidak mengandung berkah dan obat, niscaya

Rasulullah SAW tidak akan melakukan hal tersebut, karena setiap pekerjaan Rasulullah SAW pasti mengandung hikmah dan hukum syar'i.

2. Allah SWT sudah menjelaskan bahwa jejak dan peninggalan para Rasul memiliki kedudukan dan kemuliaan tersendiri, seperti halnya Allah SWT juga menjelaskan bahwa bertabarruk adalah perbuatan yang dilegalkan oleh syara' walaupun bertabarruk kepada jejak umat terdahulu, seperti dalam Firman-Nya:

   وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَى وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

   “Dan nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan[156] dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga

Harun; tabut itu dibawa malaikat. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda bagimu, jika kamu orang yang beriman." (QS. Al-Baqoroh: 248)

Para ulama ahli Tafsir seperti Ibnu Abbas telah menafsiri ayat ini dan menyatakan bahwa yang dikehendaki dengan Firman Allah SWT:

وَبَقِيَّةٌ مِمَّا تَرَكَ آَلُ مُوسَى وَآَلُ هَـارُونَ تَحْمِلُـهُ الْمَلَائِكَةُ

Lafadz *al-Baqiyah* berarti tongkat dan sandal Nabi Musa atau tongkat Nabi Harun dan baju mereka berdua. Tafsir ini seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Sa'id bin Manshur dan Abd bin Humaid dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*.

Dalam kitab *Tarikh Ibnu Katsir* diterangkan bahwa kaum Bani Israil setiap kali melakukan peperangan pasti memikul *Tabut* (peti) dengan tujuan supaya memperoleh kemenangan. Dan juga dalam kitab *Tafsir al-Baghowi* diterangkan bahwa al-Allamah Ibnu Taimiyah mengisyaratkan sesungguhnya kaum Bani Israil

selalu ingin meraih kemenangan dengan mengandalkan *tabut* (peti) tersebut.

3. Dalam kitab *Shahih Bukhari* ada riwayat bahwa shahabat Anas bin Malik berwasiat agar salah satu dari rambut Rasulullah SAW dimasukkan ke dalam kain kafannya.

Shahabat Anas bin Malik juga meriwayatkan bahwa: "Rasulullah SAW ketika selesai melempar Jumrah (tanggal 10) dan menyembelih kurban, beliau berkehendak untuk memangkas rambutnya dan mempersilahkan kepada tukang pangkas untuk memangkas rambut bagian kanan beliau. Setelah dipangkas, beliau memanggil Abu Thalhah al-Anshari dan memberikan rambut pangkasan tersebut kepadanya, kemudian Rasulullah SAW mempersilahkan untuk memangkas rambut bagian kiri dengan berkata: "Pangkaslah rambutku ini!" Dan setelah dipangkas, beliau kembali memberikan rambutnya kepada Abu Thalhah al-Anshari seraya bersabda: "Bagikanlah rambut itu kepada para manusia". Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari dan Muslim.

Tidak diragukan lagi bahwa hikmah dibalik pembagian rambut Rasulullah SAW kepada shahabatnya adalah untuk bertabarruk. Barangsiapa mengingkarinya, maka dia tak lain adalah seorang pendebat yang tidak berniat mencari kebenaran, ambisius dan menjadi budak hawa nafsunya yang menyesatkan.

Imam ahli hadits Ahmad bin Hanbal memiliki sehelai rambut Rasulullah SAW dan berwasiat agar dua rambut itu ditaruh di atas matanya dan yang satu ditaruh diatas bibirnya ketika beliau wafat. Riwayat ini disebutkan oleh Imam adz-Dzahabi beserta sanadnya dalam kitab *Tarikhul Islam*.

Dalam kitab *Shahih Bukhari* terdapat riwayat hadits dari Sahl bin Sa'ad, dan dalam hadits tersebut Abu Hazim berkata: Sahl mengeluarkan gelas yang kemudian kami minum darinya dengan tujuan bertabarruk dengan Rasulullah SAW -karena Rasulullah SAW pernah minum dengan gelas tersebut-. Dan gelas itu diminta oleh Umar bin Abdul Aziz, kemudian Sahl memberikan kepadanya. Sudah jelas bahwa alasan Umar bin Abdul Aziz

meminta gelas tersebut adalah untuk bertabarruk dengan Rasulullah SAW.

Al-Qadhi 'Iyadh dalam kitab *asy-Syifa* menuturkan bahwa putra Khalifah Ma'mun berkata: "Di dalam mangkuk besar Rasulullah SAW selalu kami penuhi dengan air yang disediakan untuk orang sakit, dan mereka menjadi sembuh setelah meminumnya".

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW ketika selesai melaksanakan shalat shubuh, beliau selalu didatangi para budak kota Madinah yang membawa bejana yang telah dipenuhi air. Maka beliau tidak mendatangi bejana tersebut kecuali mencelupkan tangan beliau kedalamnya. Terkadang pada musim dingin para budak tadi datang dan Rasulullah pun mencelupkan tangannya ke dalam bejana yang mereka bawa. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim.

Dengan demikian, sudah jelas bahwa tabarruk memang disyariatkan dalam Islam dan para shahabat pun juga bertabarruk dengan Rasulullah SAW. Apabila bertabarruk

adalah perbuatan syirik, maka Rasulullah SAW pasti melarangnya, para shahabat tidak akan melakukannya, dan shahabat Anas dan yang lain tidak akan berwasiat agar rambut Rasulullah SAW dikubur dalam kain-kain kafan mereka. Sudah kita ketahui bahwa Rasulullah SAW adalah orang yang menetapkan syari'at. Semoga Allah SWT menguatkan tangan kita agar selalu berpegang teguh kepada-Nya, meluruskan kita pada saat kita melenceng, dan memberi bantuan dalam kita beristiqomah. *Wallahu A'lam.*



BAB IV

MAULID NABI MUHAMMAD SAW DAN KOMENTAR PARA ULAMA

Sebelum membahas seputar asal-usul *maulid* Nabi SAW, pelaksanaan perayaan dalam rangka memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan komentar para ulama, kami terlebih dahulu memulai pembahasan ini dengan muqaddimah yang tercantum dalam kitab *Riyadlus Shalihin* bab Keutamaan Berkumpul dengan Berdzikir kepada Allah, yaitu firman Allah:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

"Dan Bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru

Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya". (QS. Al-Kahfi: 28)

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah RA, beliau berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT memiliki beberapa malaikat yang berkeliling di jalan-jalan untuk mencari orang yang ahli dzikir. Ketika mereka menemukan satu kaum yang sedang memanjatkan dzikir kepada Allah SWT, maka mereka memanggil-manggil, "Kemarilah untuk mencari kebutuhanmu sekalian". Kemudian para malaikat mengelilingi mereka dengan sayap-sayapnya sampai langit tingkat pertama, lalu Allah SWT bertanya kepada mereka tentang apa yang dipanjatkan oleh hamba-hambanya?

Malaikat menjawab: "Mereka mensucikan Engkau, membaca Takbir, dan memuji kepada Engkau, serta mengagungkan Engkau, Ya Allah!"

Allah bertanya: "Apakah mereka semua melihatku?"

Malaikat menjawab: "Tidak. Demi Allah mereka tidak melihat Engkau."

Allah bertanya: "Bagaimana jika mereka melihatku?"

Rawi berkata: "Malaikat menjawab: "Jikalau mereka semua melihat Engkau, maka mereka akan lebih bersemangat dalam melaksanakan ibadah, mengagungkan, mensucikan kepada Engkau, Ya Allah!"

Allah bertanya: "Apa yang mereka minta pada-Ku?"

Rawi berkata: Malaikat menjawab: "Mereka minta surga kepada-Mu."

Rawi berkata: Allah bertanya: "Apakah mereka melihat surga?"

Malaikat menjawab: "Tidak. Demi Allah wahai Tuhanku. Mereka sama sekali tidak melihatnya."

Allah bertanya: "Bagaimana jika mereka melihatnya?"

Malaikat menjawab: "Jikalau mereka melihatnya, maka rasa rindu dan ketamakannya pada surga akan menjadi-jadi, dan mereka juga akan bersungguh-sungguh mencarinya serta perasaan senang akan bertambah besar."

Allah bertanya: "Dari apa mereka minta dijauhkan?"

Malaikat menjawab: "Dari neraka."

Allah bertanya: "Apakah mereka melihatnya?"

Malaikat menjawab: "Demi Allah mereka tidak melihatnya."

Allah bertanya: "Bagaimana jika mereka melihatnya?"

Malaikat menjawab: "Apabila mereka melihatnya, maka mereka akan bersungguh-sungguh menjauh darinya dan perasaan takut kepadanya akan meningkat drastis."

Allah berkata: "Aku menjadikan kalian semua sebagai saksi bahwa Aku telah mengampuni mereka."

Ada satu Malaikat bertanya: "Diantara mereka ada seseorang yang tidak termasuk darinya, karena dia datang untuk hajat tertentu."

Allah menjawab: "Aku juga mengampuninya, karena mereka semua dalam satu majelis karena tidak akan celaka salah satu darinya ketika yang lain selamat."

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al-Khudri RA bahwa Rasulullah bersabda: "Tiada kaum yang duduk berdzikir kepada Allah kecuali telah dikelilingi oleh para malaikat, dipenuhi rahmat, dan hatinya tenang. Dan Allah akan menyebut-nyebut mereka dihadapan malaikat-malaikat yang berada di dekat-Nya (*Malaikat Muqorrobin*).

Sebenarnya hadits-hadits yang berhubungan dengan hal ini sangatlah banyak, namun bagi orang yang bernalar sudah cukup

dengan satu hadits dari beberapa hadits Rasulullah SAW.

ACARA-ACARA DALAM PERAYAAN MAULID NABI SAW

Inti dari peringatan *maulid* Nabi SAW (aktifitas orang–orang yang menghadiri peringatan tersebut) adalah memanjatkan dzikir, tasbih, tahlil, takbir kepada Allah SWT serta bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Biasanya peringatan tersebut dimulai dengan pembacaan *sirah* (sejarah) Nabi Muhammad SAW mulai beliau masih dalam kandungan ibunya, kelahiran, masa penyusuan, beserta peristiwa besar seperti mukjizat dan berkah yang menyertainya di dunia ini. Dan tidak diragukan lagi bahwa yang dikerjakan orang-orang yang memperingati *maulid* Nabi SAW adalah pengagungan dan ekspresi kebahagiaan atas kelahiran Nabi dan Rasul mereka, yang diutus oleh Allah untuk menyelamatkan kaum muslimin dari kegelapan menuju cahaya tauhid dan keimanan.

Adapun pengingkaran terhadap peringatan *maulid* Nabi SAW itu muncul dari pemahaman yang salah terhadap pengertian *bid'ah*, dan kami sudah menyinggungnya panjang lebar dalam pembahasan awal. Namun sekali lagi kami di sini menunjukkan kepada saudara kita yang mengingkari peringatan tersebut beberapa fakta:

1. Kami menemukan dalam Kalam Ilahi (al-Qur'an) tentang penyanjungan terhadap Nabi Isa, Nabi Yahya AS, dan para Nabi lainnya, seperti dalam Firman Allah:

   وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيْسَ

   "Dan Ceritakanlah (kisah) Idris di dalam Al Quran"(QS. Maryam: 56)

   وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى

   "Dan Ceritakanlah (kisah) Musa di dalam Al Quran" (QS. Maryam: 51)

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ

"Dan Ceritakanlah (kisah) Ismail di dalam Al Quran" (QS. Maryam: 54)

Apakah penyebutan tersebut hanya murni untuk menyebut nama-nama mereka saja, ataukah untuk mengenang sifat dan sikap mereka dan sebagainya? Sebenarnya seperti inilah maksud dari peringatan *maulid* Nabi Muhammad SAW dilaksanakan. Allah juga berfirman:

وَكُلاًّ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ

"Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu". (QS. Huud: 120)

Maka berdasarkan ayat ini, kita tidak berdosa menceritakan kepada kaum muslimin tentang biografi Nabi Muhammad SAW, kepahlawanan, dan keberaniannya. Hal itu kita lakukan karena mengikuti al-Qur'an dan karena

hal itu dapat menyenangkan hati dan meneladani akhlak mulia beliau.

2. Para imam terdahulu yang telah berkhidmah pada agama Islam serta mencurahkan seluruh kemampuannya untuk syari'at agama yang suci, sebagian dari mereka telah membahas tentang masalah-masalah ini, dan akan kami kutipkan beberapa pendapat dari mereka:

    a. Imam Ibnu Hajar al-Haitami berkata: "Menurut kami, sesungguhnya *bid'ah hasanah* itu disepakati kesunahannya dan menyelanggarakan *maulid* Nabi SAW serta berkumpulnya manusia untuk mengikuti peringatan itu termasuk *bid'ah hasanah*."

    b. Imam Abu Syamah, gurunya Imam Nawawi berkata: "Diantara *bid'ah* yang baik pada zaman sekarang adalah perkara yang dilakukan pada acara rutin tahunan (peringatan *maulid* Nabi SAW) seperti shadaqah, amal kebaikan, dan memperlihatkan kesenangan dan kebahagiaan karena semua pekerjaan

yang terselenggara dalam acara tersebut adalah mensyiarkan *mahabbah* terhadap Rasulullah SAW, pengagungan dalam hati orang yang melakukannya dan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya yaitu nikmat kelahiran Rasulullah SAW yang diutus untuk membawa Rahmat ke alam semesta.

c. Imam as-Sakhowi berkata: "Acara *maulid* Nabi SAW belum pernah diselenggarakan pada abad ketiga Hijriyah melainkan setelahnya. Setiap malam peringatan *maulid*, seluruh kaum muslimin di berbagai kota dan negara menyelenggarakannya dengan bersedekah dan membaca biografi Nabi SAW. Dan orang yang ikut memperingatinya pasti akan merasakan barokah-barokah dari *maulid*.

d. Al-Hafizh as-Suyuthi berkata dalam risalah beliau yang terkenal yaitu *Husnul Maqashid Fil A'malil Maulid*: "Timbul pertanyaan tentang amalan *maulid* Nabi SAW pada bulan Robi'ul Awwal.

Bagaimana hukumnya dalam perspektif Syara'? Apakah hal itu terpuji atau tercela? Dan apakah orang yang mengamalkannya mendapat pahala atau tidak? Menurut saya, inti dari peringatan *maulid* Nabi SAW adalah berkumpulnya masyarakat, pembacaan sebagian ayat Al Quran, pembacaan riwayat yang menjelaskan awal perjuangan Nabi SAW dan berbagai peristiwa besar yang terjadi saat kelahiran beliau, penyajian makanan kepada hadirin dan mereka pun menyantapnya dan kemudian pergi tanpa melakukan kegiatan lain. Kegiatan semacam ini merupakan sebuah *bid'ah hasanah* yang pelakunya akan mendapat pahala. Sebab, di dalam peringatan *maulid* terdapat kegiatan berupa pemuliaan Nabi dan ekspresi perasaan senang dan bahagia atas kelahiran beliau yang mulia."

Tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah ulama Islam yang mengerti betul tentang halal dan haram, dan juga mengerti keutamaan hari

besar tersebut, menuliskan pendapat-pendapat mereka tentang *bid'ah* baik ini, dan memberi jawaban dari berbagai sangkalan dengan tegas dan jelas yang tidak memerlukan pentakwilan.

3. Al-Imam Ibnu Hajar menggali hukum *maulid* Nabi Muhammad SAW berdasarkan hadits. Begitu juga al-Hafizh as-Suyuthi untuk menolak pendapat al-Fakihani al-Maliki yang tidak menyetujuinya. Dasar *maulid* Nabi SAW adalah Hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim: "Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW ketika datang ke Madinah, beliau bertemu dengan orang-orang Yahudi yang berpuasa pada hari kesepuluh bulan Muharram ('Asyura'), lalu Nabi bertanya kepada mereka, maka mereka menjawab, "Ini adalah hari dimana Allah menenggelamkan Fir'aun dan menyela-matkan Nabi Musa AS. Kami berpuasa sebagai rasa syukur kami." Lalu Nabi berkata, "Kami lebih berhak terhadap Musa daripada kalian."

Seperti yang telah diketahui bahwa sesungguhnya orang-orang Yahudi berpuasa

untuk bersyukur kepada Allah dan merasa senang dengan kemenangan agamanya dan kekalahan orang-orang kafir. Karena itulah maka Nabi pun berpuasa pada hari 'Asyura' dan berkata, "Kami lebih berhak terhadap Musa daripada kalian." Puasa tersebut menjadi kesunnahan sampai akhir zaman. Maka bagaimana dengan orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW? Sesungguhnya hal itu juga sebagai rasa syukur kepada Allah dan rasa senang dengan kehadiran manusia yang dengan perantaranya Allah SWT telah mengeluarkan orang-orang Islam dari kegelapan menuju cahaya dan mengangkat agama beliau di atas agama-agama lain. Maka apa hal tersebut merupakan *bid'ah* yang sesat?

Imam Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Lahab yang dicela dalam kitab Allah (al-Qur'an) dan termasuk salah satu pengganggu kelancaran dakwah Rasulullah SAW diberi kompensasi (keringanan) siksaan pada hari Senin sebab dia memerdekakan budaknya bernama Tsuwaibah, karena senang mendengar kabar kelahiran Nabi Muhammad

SAW, dan keluar dari antara kedua jarinya air yang bisa dia minum. Imam Bukhari berkata di kitab *Shohih*-nya: "Bercerita kepada kami al-Hakam bin Nafi': bercerita kepada kami Syuaib dari az-Zuhri: bercerita kepadaku Urwah bin Zubair bahwa Zainab binti Abu Salamah memberitahu kepadanya bahwa Habibah binti Abu Sufyan memberitahu kepadanya bahwa dia berkata: "Wahai utusan Allah! Menikahlah dengan saudara perempuanku, putri Abu Sufyan.

Maka Nabi berkata: "Apa kau suka akan hal itu?" Habibah menjawab: "Aku tidak ingin menjadi istri tunggal, dan aku senang bisa bersanding dengan saudariku yang paling baik."Nabi pun berkata: "Hal itu tidak halal bagiku."Habibah berkata: "Engkau pun memberitahuku bahwa engkau ingin menikahi putri Ummu Salamah."Nabi bertanya: "Putri Ummu Salmah?"Habibah menjawab: "Ya."

Kemudian Nabi berkata: "Andai dia bukan anak angkat dalam asuhanku maka dia tidak halal bagiku. Sesungguhnya dia putri saudara setetekku. Tsuwaibah telah menyusuiku dan Abu Salamah. Maka janganlah memintaku

menikahi putri-putri dan saudara-saudara perempuanmu".

Urwah berkata: "Tsuwaibah adalah budak yang dimerdekakan oleh Abu Lahab. Abu Lahab telah memerdekakannya, lalu dia menyusui Nabi Muhammad SAW. Ketika Abu Lahab mati sebagian keluarganya bermimpi bertemu dia. Lalu sebagian keluarganya tadi berkata kepada Abu Lahab: "Apa yang kamu temui?". Abu Lahab berkata: "Aku tidak menemukan kebaikan kecuali aku minum dari jariku ini sebab aku telah memerdekakan Tsuwaibah." Inilah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab *Shahih Bukhari*.[1] Bagaimanakah pendapat para peneliti dalam riwayat Urwah bin Zubair, seorang shahabat yang mulia RA?

Semoga Allah memberi rahmat kepada al-Hafizh Asy Syam Syamsuddin bin Muhammad bin Natsir yang mempunyai syair:

إِذَا كَانَ كَافِــرًا جَـاءَ ذَمُّـهُ   وَتَبَّتْ يَدَاهُ فِي الْجَحِيْمِ مُخَلَّدًا

أَتى أَنَّـهُ فِيْ يَوْمِ الْإِثْنَيْنِ دَائِمًـا   يُخَفَّفُ عَنْهُ لِلسُّرُوْرِ بِأَحْمَـدَا

فَمَا الظَّنُّ بِالْعَبْدِ الَّذِيْ كَانَ عُمْرُهُ   بِأَحْمَدَ مَسْرُوْرًا وَمَاتَ مُوَحِّدًا

Ketika ada orang kafir (Abu Lahab) selalu mendapat hinaan

Dan ia jatuh ke dalam jurang jahim selamanya

Setiap hari Senin beban siksanya diringankan

Sebagai balasan keriangan menyambut jabang bayi bernama Muhammad

Maka bagaimana dengan hamba yang selama hidupnya senantiasa merasa bahagia dengannya (Muhammad) dan mati membawa iman?!!

Hal ini seperti yang diisyaratkan oleh banyak ahli hadits dan komentar-komentar mereka tentang pemerdekaan Abu Lahab terhadap Tsuwaibah dan perasaan senang atas

kelahiran Nabi Muhammad SAW serta balasan yang dia terima, meskipun menurut Syara' orang kafir tidak mendapatkan pahala. Tindakan Abu Lahab tersebut telah disebutkan oleh para ulama dalam karya-karya mereka seperti Imam Bukhari dalam *Shohih Bukhari*, Abdur Razaq ash-Shon'ani dalam al-*Mushonnaf*, Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*, al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah Wan Nihayah* dan *Siroh Nabawiyah*, al-Hafizh al-Baghowi dalam *Syarh as-Sunnah*, al-Hafizh al-'Amiri dalam *Bahjatul Mahafil*, as-Suhaili dalam *Roudl 'Unuf*, dan ahli-ahli Hadits yang lain. Semoga mereka diridloi Allah SWT.

4. Ketika kita mencermati permohonan kaum *Hawariyun* (pengikut setia Nabiyullah Isa AS) supaya beliau memohon kepada Allah untuk menurunkan hidangan (Ma'idah) untuk Bani Israel, Allah SWT berfirman:

قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللهُ رَبَّنَا أَنْـزِلْ عَلَيْنَـا مَائِـدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُوْنُ لَنَا عِيْدًا ِلأَوَّلِنَـا وَأَخِرِنَـا وَأَيَـةً مِنْـكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ.

“Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan kami turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rzekilah kami, dan Engkaulah pemberi rezki yang paling Utama". (QS. Al-Ma’idah: 120)

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam tafsir beliau, "Mengomentari firman Allah Ta'ala:

تَكُوْنُ لَنَا عِيْدًا لِأَوَّلِنَا وَأَخِرِنَا

As-Suddi berkata, "Maksud ayat tersebut adalah, "Kami (kaum Hawariyun) menjadikan hari diturunkannya hidangan (*Ma'idah*) sebagai hari raya yang kami agungkan dan juga kaum setelah kami."

Ketika ada orang bertanya pada dirinya bahwa jika Nabi Isa AS memohon kepada Allah SWT agar menurunkan hidangan dan para manusia menjadikan hari turunnya hidangan

tersebut sebagai hari raya dan hari kebahagiaan, maka mestilah ia bertanya pada dirinya: Apakah Nabi Muhammad SAW dan kelahiran beliau di alam semesta lebih kecil nilainya daripada hari turunnya hidangan yang dijadikan oleh Nabi Isa AS dan kaumnya sebagai hari raya dan hari bahagia?

Maka sungguh orang tersebut hanya akan menemukan satu jawaban yang tiada lain yaitu kedatangan Nabi Muhammad SAW lebih besar dan lebih agung daripada turunnya hidangan ini. Bagaimana tidak! Beliau adalah rahmat yang Allah SWT turunkan bagi alam semesta yang akan ada selamanya, sedangkan hidangan (*ma'idah*) hanya wujud sementara. Ketika demikian, maka tidak ada keraguan bagi kita wahai umat Islam untuk menjadikan hari kelahiran dan kedatangan kekasih yang terpilih yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai hari besar yang kita rayakan dan bergembira di dalamnya seraya menghaturkan shalawat kepada beliau.

GARIS BESAR YANG HARUS DIKETAHUI KHALAYAK UMUM BAIK ORANG YANG MEMBACA MAULID NABI MAUPUN YANG MENGINGKARINYA

Pada dasarnya manusia tidak boleh lepas dari sikap adil dan kecenderungan terhadap suara kebenaran. Ini adalah konsensus para ulama yang tertulis dalam kitab-kitab dan karya-karya mereka sebagai keutamaan dan pengabdian mereka terhadap Islam, serta karena ilmu mereka yang luas yang menjadi rujukan bagi semua umat Islam. Mereka adalah para ulama terdahulu sejak beberapa generasi mulai abad 7 Hijriyah dan abad-abad sebelum dan setelahnya. Mereka telah mengarang beberapa kitab yang khusus membahas tentang *maulid* Nabi Muhammad SAW, dan ini berarti bahwa jika kita mengetahui dengan jelas tentang kitab-kitab mereka, maka kita akan tahu bahwa tidak ada orang yang mengingkari pembacaan *maulid* Nabi SAW kecuali karena kebodohan dan mengikuti hawa nafsu, karena tidak ada bandingan dan memang tak ada jalan bagi perbandingan antara pihak-pihak yang telah kami sebutkan

dalam garis besar, yaitu antara para cendekiawan muslim yang mengarang kitab-kitab tentang *maulid* Nabi Muhammad SAW dengan orang-orang yang mengingkari pembacaan *maulid*. Maka suatu keniscayaan untuk bersikap jujur dan adil pada kebenaran tanpa perlu saling beradu argumen yang tidak bermanfaat kecuali hanya menodai citra para ulama Islam.

Dalam pembahasan berikut, terdapat beberapa ulama yang menjadi rujukan kami dalam mengetahui pendapat-pendapat mereka untuk menjelaskan dan memukul mundur orang-orang yang mengingkari *maulid* Nabi Muhammad SAW dari pengingkaran mereka terhadap para *Ahlul Ilm Wal Haq*, yaitu para hafizh, ahli hadits, dan ahli fiqh yang menjadi rujukan para ulama dan yang lainnya. Mereka adalah sebagai berikut:

1. Imam Ibnu Katsir Ismail bin Umar. Seorang pakar tafsir, hadits, fiqh, dan sejarah. Lahir tahun 701 H. pengarang kitab *Musnad Syaikhain*, *Tabaqat Syafi'iyyah*, *Adillatut Tanbih*, *al-Huda Was Sunan Fil Ahadits al-Masanid Was Sunan* yang di dalamnya

terkumpul hadits dari kitab *Musnad Imam Ahmad*, *Musnad Abu Ya'la*, dan lain-lain, dan *al-Bidayah Wan Nihayah* yang terdiri dari 54 bagian. Beliau adalah seorang *mufassir* yang tak ada bandingannya sepanjang sejarah. Beliau wafat tahun 774 H, namun ilmu dan karya beliau masih dimanfaatkan oleh kaum muslimin hingga hari ini. Beliau juga telah mengarang sebuah kitab tentang *maulid* Nabi SAW yang merupakan sebagian dari karya-karya beliau yang telah diketahui oleh kalangan umum maupun khusus.

2. Imam al-Hafizh as-Sakhowi, yaitu al-Hafizh Muhammad bin Abdurrahman al-Qohiri. Lahir tahun 831 H dan wafat tahun 902 H di Madinah. Ibnu Fahd berkomentar tentang as-Sakhowi, "Aku tidak pernah melihat hafizh pada zaman akhir seperti beliau." Banyak ulama berkomentar pula tentang beliau, "Tidak ada ulama setelah al-Hafizh adz-Dzahabi yang seperti beliau." Imam asy-Syaukani berkomentar dalam *al-Badr ath-Tholi'*[1], "Beliau termasuk ulama besar."

Dan beliau berkomentar lagi, "Andai saja as-Sakhowi tidak mengarang kecuali kitab *adh-Dhau' al-Lami'*, mestinya kitab tersebut menjadi bukti paling agung atas kepemimpinannya (menjadi imam/ panutan). Beliau mempunyai pengetahuan yang luas tentang nama-nama rawi, kualitas rawi, dan ilmu *al-Jarh Wa at-Ta'dil*". As-Sakhowi telah membahas kajian tentang tentang *maulid* Nabi Muhammad SAW seperti yang diceritakan dalam *Kasyfu azh Zhunun*.

3. Al-Hafizh al-Iraqi Abdurrahim bin Husain. Lahir tahun 725 H dan wafat tahun 808 H. Cukuplah bahwa para ulama ketika diucapkan, "Imam Al Iraqi berkata..." maka mereka langsung menerima pendapat beliau. Para ulama condong kepada beliau dalam hal Hadits, *Isnad,* dan *Mustholah*. Beliau adalah sebagai hujjah yang mempunyai daya ingat yang kuat pada zaman beliau. Para ulama pada masa beliau mengakui hal itu dan para ulama setelahnya mengerti akan keilmuan dan keutamaan beliau. Imam al-Iraqi telah

mengarang kitab tentang *maulid* Nabi SAW yang beliau namakan *al-Maurid al-Hani Fi al-Maulid as-Sani*. Banyak ulama yang menukil kitab tersebut dalam karya mereka, antara lain Imam as-Suyuthi.

4. Al-Imam al-Hafizh Ibnu Nashiruddin ad-Dimasyqi Muhammad bin Abu Bakar. Lahir tahun 777 H dan wafat tahun 842 H. Imam Suyuthi berkomentar tentang beliau: "ad-Dimasyqi adalah ahli hadits dari Negara Damsyiq (Damaskus) dan menguasai kepemimpinan guru hadits di Damaskus." Beliau telah mengarang berbagai kitab mengenai *maulid* Nabi, diantaranya *Jami'ul Atsar Fi Maulidin Nabi Al Mukhtar* (tiga jilid), ringkasan *al-Lafzhu ar-Ro'iq Fi Maulidi Khoiril Khalaiq*, dan *Mauridush Shadi Fi Maulidi al-Hadi*.

Demikianlah penjelasan kami tentang para ulama tersebut. Selanjutnya telah tiba saatnya untuk bersikap obyektif dan benar-benar percaya terhadap pendapat ulama Islam, meninggalkan hawa nafsu, perdebatan dan pertikaian?!

PENDAPAT IMAM IBNU TAIMIYYAH TENTANG PERINGATAN MAULID NABI SAW

Dinukil dari keterangan Imam Ibnu Taimiyyah, "Maka pengagungan terhadap *maulid* Nabi dan menjadikannya sebagai hari raya telah dilakukan oleh banyak orang dan mereka mendapatkan pahala yang besar darinya, karena mereka telah mengagungkan Rasulullah SAW."

Pernyataan tersebut jelas berasal dari Imam Ibnu Taimiyyah, dan yang aneh adalah orang-orang yang mengingkari *maulid* Nabi malah menggunakan pernyataan-pernyataan Ibnu Taimiyyah sebagai acuan pendapat mereka beserta sumber-sumber acuan yang lain. Sungguh-sungguh hal yang aneh!

HIMBAUAN BAGI SAUDARA-SAUDARA KITA YANG MENGINGKARI PERAYAAN MAULID NABI SAW

Sesungguhnya kembali kepada kebenaran merupakan keutamaan, dan sesungguhnya berselisih dengan sesama muslim tidak akan menguntungkan kecuali bagi musuh-musuh Islam. Sesungguhnya kesibukan kaum muslimin dengan perbedaan-perbedaan *furu'iyyah* ini merupakan hal yang membahayakan bagi kaum muslimin, dan sesungguhnya perayaan *maulid* Nabi SAW adalah perkumpulan yang berisi dzikir, doa, dan nasehat-nasehat. Lalu faktor apakah yang menyebabkan orang-orang mengingkari *maulid* Nabi SAW? Sesungguhnya agama Islam itu mudah dan wilayahnya luas. Jadi, kita tidak bisa membatasi Syari'at Islam dalam wilayah yang sempit. Islam mempunyai Syari'at yang lentur dan relevan terhadap berbagai dimensi ruang dan waktu.

Oleh karena itu, kami memohon kepada saudara-saudara seagama yang gencar menyerang perayaan *maulid* Nabi SAW untuk

segeraa mengalihkan hujatannya kepada musik, tarian, dan lagu. Kami dapati tangan mereka tak berani menjangkau pengingkaran terhadap alat-alat hiburan tersebut, bahkan ketika sebagian mereka mengadakan sebuah resepsi pernikahan, mereka malah menyuguhkan acara musik, lagu, dan tarian-tarian tersebut dengan gamblang. Lalu kenapa mereka malah suka terhadap hiburan-hiburan tersebut, sedangkan mereka berat hati untuk menyukai peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW? Kenapa mereka malah mendatangi acara-acara tarian, sedangkan mereka *cuek* dengan acara dzikir kepada Allah SWT? *Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Roji'un.*

Kami mengakhiri kata-kata ini, bahwa jika saudara-saudara tidak menerima apa yang telah kami tuliskan dalam lembaran-lembaran buku ini, maka kami meminta saudara untuk menghentikan serangan. Kami tidak meminta saudara untuk ikut atau hadir dalam perayaan ini. Semoga kelak kita bisa bertemu dengan Allah Yang Maha Menghisab setiap amal yang besar maupun kecil.

Maka, wajib bagi kita kaum muslimin menjaga kerukunan dan persatuan antar sesama muslim, saling tolong-menolong dalam hal yang telah menjadi konsensus bersama, dan saling memaafkan dalam masalah perbedaan pendapat. Sesungguhnya orang yang tidak merealisasikan hal ini dan keras kepala, bahkan selalu mengikuti hawa nafsu, niscaya akan selalu menganggap bahwa orang yang berbeda dengannya sebagai musuh mereka dan tidak ada jalan kompromi lagi. Hal ini jelas bertentangan dengan ajaran *Salafusshalih* dimana mereka berbeda pendapat tentang banyak hal, tapi tetap saling pengertian, saling menyayangi, berpikiran positif, dan bersatu melawan orang-orang yang menentang Allah SWT dan syari'at-Nya.

Sesungguhnya bersatunya manusia dalam satu pandangan dan memaksakannya kepada satu ideologi merupakan hal yang mustahil. Oleh karena itu barangsiapa berijtihad lalu benar ijtihadnya, maka dia mendapatkan dua pahala. Sedangkan barangsiapa berijtihad tapi ijtihadnya salah, maka dia mendapatkan satu pahala. Hal itu berjalan dengan semangat

pengabdian terhadap syari'at Islam yang suci yang membimbing semua mujtahidin dalam cakrawala syari'at yang luas. Kita harus waspada dari pihak-pihak yang ingin menyesatkan jalan ini dan membatasi Islam dalam cakupan yang sempit serta melawan kesepakatan para ulama *salafussholih*.

Sesungguhnya keterangan yang kita baca dalam kitab-kitab al-Albani merupakan hal yang mengejutkan, bagaimana beliau ngomong *ngelantur* dan muluk-muluk (dengan melarang seseorang mengucapkan lafadz *Sayyidina*) yang tidak masuk akal dan tidak bisa diterima, lalu menyerang ulama-ulama Islam daripada menolong mereka, dan menanamkan keraguan dalam hati orang-orang yang mulai belajar agama yang banyak terpengaruh dengan karangan-karangannya.

Banyak ulama yang menentang pendapat al-Albani, diantaranya al-Allamah Abdullah bin Mahfuzh al-Haddad dan al-Allamah Ali bin Muhammad Yahya. Begitu pula ahli hadits India al-Allamah al-Kabir Syaikh Habiburrahman. Beliau telah mengarang kitab *Al-Albani: Syudzudzuhu Wa Akhthouhu* yang

mengungkap kesalahan-kesalahan fatal al-Albani dalam ilmu hadits. Kami menyebutkan permasalahan ini dengan tujuan agar supaya orang-orang tidak tertipu dan tahu bahwa ada orang yang menentang pendapat-pendapat al-Albani, dan supaya mereka tahu ke*ngawur*an al-Albani yang telah mengharamkan orang yang bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan menyertakan lafadz *Sayyidina Muhammad*, dan cukup melafadzkan *Muhammad* saja. Dia berkata, "*Karena tidak ada dalil yang kuat, maka pengucapan lafadz 'Sayyidina' adalah bid'ah dan orang yang mengucapkannya telah berbuat bid'ah.*" Maha Suci Allah, ini adalah kebohongan besar...!!!

Al-Hafizh Ibnu Hajar pernah ditanya tentang boleh tidaknya mengucapkan lafadz *Sayyidina* dalam *Shalawat Ibrahimiyah*. Beliau berkata setelah berkomentar tentang masalah ini, "Tidak boleh menambahkan lafadz tersebut dalam kalimat-kalimat shalawat yang diajarkan oleh Rasullah dalam hadits, dan boleh pada selain itu."

Syaikh Jamaluddin al-Qasimi menuturkan dalam *Syarh Arba'in al-'Ajaluniyah*. Lalu apakah

hal ini menjadi masalah yang perlu digeluti sedemikian rupa oleh al-Albani? Apa manfaat dari pernyataannya bagi kaum muslimin? Sesungguhnya hal tersebut adalah bencana dan tidak ada manfaatnya bagi kaum muslimin. Bencana itu adalah perpecahan dan tindakan amoral terhadap Sayyidina Muhammad SAW. Kami memohon kepada Allah agar memberi kami rizki (*mahabbah* terhadap Nabi SAW) dan minum kepada kami kelak dari telaga Nabi yang mulia dengan tangan beliau dengan minuman yang enak dan menyegarkan agar kami tidak kehausan selamanya.



BAB V

MENGERASKAN SUARA KETIKA BERDO'A APAKAH DIPERBOLEHKAN ?

Ketahuilah wahai saudaraku -semoga Allah memberi *taufiq* kepada kami dan kalian- bahwa para ulama sudah menuturkan bahwa mengeraskan atau memelankan suara dalam bacaan yang sudah ditetapkan oleh syara', maka melanggarnya atau berlawanan dengannya adalah *bid'ah* yang makruh, seperti orang yang mengeraskan bacaan dalam shalat dhuhur dan Ashar, atau memelankan bacaan dalam shalat Maghrib, Isya', dan Shubuh. Begitu juga mengeraskan bacaan yang dapat mengganggu orang lain yang sedang Shalat. Adapun yang selain itu, seperti perkara-perkara yang tidak ada ketetapan dari Syara' dalam mengeraskan atau memelankannya,

maka seorang muslim boleh memilih salah satunya. Jadi, jelas tidak boleh menuduh orang tersebut telah melakukan *bid'ah*.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits dari rawi-rawi yang *tsiqoh*, seperti yang dituturkan dalam kitab *Majma' az-Zawa'id* juz II hal. 226 dari Ali bin Abi Thalib RA beliau berkata: "Abu Bakar bila membaca al-Qur'an dengan suara lirih. Sedangkan Umar dengan suara keras. Dan Ammar apabila membaca al-Qur'an, mencampur surat ini dengan surat itu. Kemudian hal itu dilaporkan kepada Nabi SAW sehingga beliau bertanya kepada Abu Bakar: "Mengapa kamu membaca dengan suara lirih?" Ia menjawab: "Allah SWT dapat mendengar suara walaupun lirih". Lalu bertanya kepada Umar: "Mengapa kamu membaca dengan suara keras?" Umar menjawab: "Aku mengusir syetan dan menghilangkan kantuk". Lalu beliau bertanya kepada Ammar: "Mengapa kamu mencampur surat ini dengan surat itu" Ammar menjawab: "Apakah engkau pernah mendengarku mencampurnya dengan sesuatu yang bukan al-Qur'an?" Beliau menjawab:

"Tidak". Lalu beliau bersabda: "Semuanya baik".

Rasulullah SAW tidak mengingkari apa yang dilakukan oleh salah satu dari ketiga shahabat tersebut, bahkan beliau membiarkannya sesuai tujuan mereka masing-masing. Akan tetapi, ketika suatu bacaan dapat mengganggu orang lain, maka beliau jelas melarangnya, seperti dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Bazzar, dan ath-Thabarani -rawi-rawinya Imam Ahmad adalah rawi yang *Shahih*- seperti diterangkan dalam kitab *Majma' az-Zawa'id* dari al-Bayadh, bahwa Rasulullah SAW mendatangi orang-orang yang sedang melakukan shalat dan mereka mengeraskan bacaannya. Beliau bersabda, "Sesungguhnya seseorang yang shalat itu adalah orang yang sedang bermunajat dengan Tuhannya, maka pikirkanlah suatu hal yang pantas dibuat bermunajat kepada-Nya, dan janganlah sebagian dari kalian mengeraskan bacaannya diatas sebagian yang lain".

Pengingkaran ini ditujukan kepada mereka yang bacaannya keras dan dapat mengganggu

orang lain yang sedang shalat, karena mereka semua adalah sekumpulan orang yang melakukan shalat dan mengurus diri sendiri. Jadi dalam situasi dan kondisi seperti ini, tidaklah tepat mengeraskan bacaan, karena mereka membaca untuk dirinya sendiri bukan untuk orang lain, belum lagi hal tersebut bisa mengganggu orang lain. Namun ada hadits dalam kitab *as-Shahihain* (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim) yang menerangkan kesunnahan mengeraskan bacaan-bacaan dzikir selesai shalat yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas RA.

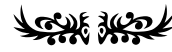
Ketika Imam Syafi'i mentakwili hadits tersebut dengan dalih konteks haditsnya, karena pada waktu itu ada tujuan pengajaran dan pembelajaran, maka pada zaman sekarang ini kita tidak butuh lagi mengeraskan bacaan-bacaan dzikir, terlebih dzikir yang *ma'tsur* (diajarkan oleh Rasulullah SAW) dengan tujuan pembelajaran, karena pada zaman sekarang kebodohan sudah merajalela ke seluruh lapisan masyarakat dan mereka lebih suka sibuk dengan materi duniawi.

Kami Sudah menyebutkan komentar Imam al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqallani dalam kitabnya *Fathul Bari*[1] ketika menuturkan hadits riwayat Rifa’ah bin Rafi’ yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim, dia berkata: : "Suatu ketika kami shalat bersama Nabi SAW. Ketika beliau bangun dari *ruku'*, beliau berkata: "*Sami'allahu liman hamidah*". Lalu seorang laki-laki di belakangnya berkata: "*Rabbana walakalhamdu hamdan katsiran thayyiban mubarakan fih".* Setelah selesai shalat, beliau bertanya: ”Siapa yang membaca kalimat tadi?" Laki-laki itu menjawab: "Saya". Beliau bersabda: "Aku telah melihat lebih dari tiga puluh malaikat berebutan menulis pahalanya".[2] Imam Ibnu Hajar berkomentar, "Hadits ini dapat dibuat landasan dalil diperbolehkannya mengeraskan suara ketika membaca dzikir selama tidak mengganggu orang lain, dan diperbolehkannya membaca dzikir dalam shalat dengan dzikir yang tidak *ma'tsur* (diajarkan oleh Rasulullah SAW) selama tidak bertentangan dengan yang *ma'tsur*".

Imam al-Baihaqi juga meriwayatkan hadits dari Abu Sa'id al-Khudri dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: "Kelak pada Hari Kiamat Allah SWT berkata, "Penduduk-penduduk yang dikumpulkan di padang *Mahsyar* akan mengetahui siapakah *Ahlul Karam*." Kemudian dikatakan, "Siapakah *Ahlul Karam*?" Allah menjawab: "Yaitu orang-orang yang ahli berdzikir di dalam masjid".[1] Dan Imam al-Baihaqi juga meriwayatkan hadits dari Zaid bin Aslam, dia berkata: Mihjan bin al-Adra' berkata: "Pada suatu malam aku berjalan bersama Rasulullah SAW dan bertemu dengan seorang lelaki di dalam masjid yang mengeraskan suaranya. Kemudian aku berkata, "Wahai Rasulullah, jangan-jangan orang ini riya' ". Beliau menjawab, "Tidak, orang ini adalah orang yang sering berserah diri kepada Allah SWT".

Sesungguhnya dalil-dalil dalam bab ini banyak sekali, namun kami anggap cukup dalil-dalil yang telah disebutkan. Memang dibenarkan hal tersebut (mengeraskan suara ketika dzikir). Namun, ketika ada seseorang

yang merasa dalam dirinya ada perasaan riya' waktu mengeraskan bacaan doanya, maka haram baginya melakukannya, karena semua ini mengacu pada unsur riya' yang bisa melebur amal ibadah seseorang. *Wallahu A'lam.*



BAB VI

HADITS DHO'IF, BOLEHKAH KITA MENGAMALKANNYA ?

Di antara masalah yang sering dibahas dan diulang-ulang oleh orang-orang yang tidak berilmu dan berpengetahuan adalah ucapan mereka: "Ini hadits *dho'if*", yang dengan spontan telah dipahami menurut persepsi mereka bahwa hadits tersebut tidak bisa diamalkan. Bahkan mereka mempunyai keyakinan hadits tersebut posisinya sama persis dengan *Hadits Maudhu'* (dibuat-buat).

Sebenarnya pemahaman seperti ini adalah pemahaman yang salah. Kami mempunyai kesimpulan demikian, karena telah menukil apa yang telah kami pelajari tentang permasalahan ini, yaitu pendapat para ulama ahli hadits, ushul, dan fiqh yang sepakat

memperbolehkan mengamalkan hadits *dho'if*. Namun diantaranya ada yang memutlakkan dan ada juga yang mensyaratkannya. Adapun jika ada penukilan bahwa terjadi perkhilafan ulama seputar hadits *dho'if* itu memang benar dan pendapat mayoritas ulama membolehkan mengamalkannya.

Sebenarnya yang diperkhilafkan adalah apakah hadits *dho'if* bisa dibuat *Hujjah* (tendensi hukum)? Sebaik-baiknya bukti yang menyaksikan bahwa hadits *dho'if* bisa diamalkan adalah kitab-kitabnya para ulama dan ahli hadits yang bisa menyelamatkan kita.

PENDAPAT PARA ULAMA AHLI HADITS TENTANG HADITS DHO'IF

Imam an-Nawawi dalam kitabnya *at-Taqrib* (kitab tentang Musthalah Hadits) dan as-Suyuthi dalam kitabnya *at-Tadrib* (syarahnya kitab *at-Taqrib*) berkata: "Menurut ahli hadits dan para ulama, diperbolehkan bersikap longgar dalam menyikapi sanad-sanadnya hadits *dho'if* dan riwayat-riwayat yang tidak

sampai pada taraf *Maudhu'* (dibuat-buat) dan mengamalkannya walaupun dengan tanpa menjelaskan ke*dho'if*an hadits tersebut. Namun, hal ini diperbolehkan dalam permasalahan yang tidak menyangkut sifat-sifat Allah SWT baik yang wajib, ja'iz, atau mustahil dan yang tidak berhubungan dengan penafsiran kalam Allah SWT, hukum-hukum, halal dan haram, dan lain sebagainya. Lebih jelasnya, hadits *dho'if* boleh diamalkan dalam hal yang berkaitan dengan sejarah, *Fadho'ilul A'mal*, nasehat, dan lainnya yang tidak berhubungan dengan aqidah dan hukum". Diantara ulama yang memperbolehkan meriwayatkan dan mengamalkan hadits *dho'if* dalam permasalahan yang sudah disebutkan diatas adalah Imam Ahmad bin Hanbal, Ibnu Mahdi, dan Ibnu al-Mubarak.

SYARAT MENGAMALKAN HADITS DHO'IF MENURUT AL-HAFIZH IBNU HAJAR AL-ASQALLANI

Syarat diperbolehkannya mengamalkan hadits *dho'if* ada tiga:

1. Tingkat ke*dho'if*annya tidak terlalu tinggi.
2. Kandungan isinya sudah masuk dalam kaidah umum yang diamalkan.
3. Ketika mengamalkannya tidak menyakini ketetapan hadits tersebut melainkan mempunyai niat *ihthiyath* (berhati-hati).
4. Termasuk hadits *fadlo'ilul a'mal* (keutama'an amal).

RINGKASAN TENTANG HADITS DHO'IF

Dalam kitab *al-Bid'ah Wa as-Sunnah* karya al-Allamah Abdullah bin Mahfuzh al-Haddad berkata: "Para ulama telah menukil diterimanya hadits *dho'if* dan diamalkannya dalam *Fadlo'ilul A'mal*, yakni perkara yang termasuk dalam cakupan kaidah umum dari nash-nash para imam, seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Sufyan bin Uyainah, Ibnu Mahdi, Ibnu al-Mubarak, Ibnu Sayyidinnas, Ibnu ash-Shalah, an-Nawawi, al-Iraqi, as-Sakhawi, Zakariya al-Anshari, Ibnu Hajar al-Asqallani, as-Suyuthi, Mulla Ali al-Qori, dan Ibnu al-Hammam. Bahkan

Imam an-Nawawi dan Ibnu Hajar mengisyaratkan bahwa hadits *dho'if* bisa dibuat dalil hukum sunnah, dan al-Laknawi dalam kitabnya *Zhafru al-Amani* dan *Syarh Khulashoh al-Jurjani* memperbolehkan hadits *dho'if* dibuat tendensi dalam berpendapat dan beramal.

Mereka semua merupakan ulama pakar hadits dan menjadi rujukan dalam disiplin ilmu tersebut. Para imam termasuknya Imam al-Hafizh Ibnu Taimiyyah memperbolehkan mengamalkan hadits *dho'if*. Bahkan Ibnu Taimiyyah mengamalkan hadits *dho'if* dalam *Fadho'ilul A'mal* sebagaimana yang beliau cantumkan dalam kitab *Al-Kalim at-Thayyib*, begitu juga murid beliau Imam Ibnu al-Qoyyim dalam kitab-kitabnya seperti *ar-Ruh* dan *al-Fawaid*.

PERINGATAN BAGI ORANG YANG BERFATWA TANPA ILMU

Bagi orang yang berani berfatwa tanpa didasari ilmu dan bagi orang yang asal bicara

dalam tempat pengajian dan forum ilmiah dengan berkata "Hadits ini *dho'if*, Hadits itu *dho'if*". Jujurlah kepadaku, ketika aku bertanya kepadamu, apakah yang terjadi jika aku letakkan orang-orang alim di sebuah mangkuk, lalu aku letakkan kamu dan ilmumu di mangkuk yang lain, maka diantara kedua mangkuk tersebut mana yang lebih berat?

Apabila kamu mengetahui mana yang benar, maka janganlah sekali-kali menceburkan dirimu ke tengah laut sementara kamu tidak bisa berenang!! Hanya Allah SWT-lah Sang Pemberi petunjuk ke jalan yang lurus.



BAB VII

MACAM-MACAM KEMUSYRIKAN DAN SIAPAKAH ORANG YANG BERHAK DICAP MUSYRIK ATAU KAFIR ?

Sebelum kita membahas tema ini, terkadang ada orang bertanya, "Kenapa kita memilih untuk membahas tema seperti itu dalam buku ini?". Maka kami menjawab, "Kami suka menulis apa yang telah disampaikan oleh para ulama dalam tema tersebut guna untuk menjelaskan "Siapa sebenarnya yang musyrik?". Karena pada zaman akhir ini kami mendengar berkali-kali dari orang-orang yang mengaku dirinya sebagai para penyeru kepada jalan Allah mengenai kemusyrikan. Mereka melontarkan cap-cap syirik terhadap orang yang ridho bahwa Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Nabi Muhammad SAW

sebagai Nabi dan Rasulnya. Mereka juga mengklaim syirik kepada orang tersebut ketika dia tak sependapat dengan mereka dalam memahami suatu permasalahan agama seperti orang yang ber*tawassul* kepada Rasulullah SAW. Kita terkadang harus memperdebatkan masalah ini dan menulis dalil-dalil *shorih* (gamblang) yang justru mmperkuat ruginya transaksi mereka dan tidak lakunya dagangan mereka. Hanya Allah Dzat yang dimintai pertolongan, dan tidak ada tipu daya atau kekuatan kecuali bagi Allah Dzat Yang Maha Luhur lagi Maha Besar.

Makna syirik menurut Syara' yaitu:

1. Menjadikan sepadan bagi Allah SWT.
2. Menjadikan tandingan kepada Allah SWT.
3. Menyembah tuhan lain disamping menyembah Allah SWT.

Ketiga-tiganya ini tidak pernah terjadi di seluruh Negara Islam.

MACAM-MACAM SYIRIK

Banyak sekali macam-macam syirik, diantaranya:

1. Menyembah kepada selain Allah SWT secara mutlak baik malaikat, Nabi-nabi seperti Nabi Isa AS dan Nabi Uzair AS, berhala, matahari, bulan, api, sapi, dan lain-lain. Penyembahan ini adalah sujud dan ruku' kepada hal-hal tersebut selain Allah.

2. Orang yang mengkafirkan seorang muslim adalah kafir. Nabi SAW bersabda, "Jika seseorang berkata kepada saudaranya dengan kata-kata "Hai kafir!", maka salah satu dari keduanya tertimpa kalimat tersebut. Jika benar demikian (maka saudaranya itu kafir), dan apabila tidak maka perkataannya tadi kembali kepada dirinya sendiri." (HR. Bukhari Muslim).

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Abu Dzar RA bahwa beliau mendengar Rasulullah SAW berkata, "Barangsiapa memanggil saudaranya dengan sebutan kafir

atau berkata "Hai musuh Allah!" dan keadaannya tidaklah demikian, maka perkataannya tadi kembali kepadanya."

3. Menisbatkan putra kepada Allah SWT seperti ucapan kaum Nasrani, "Al-Masih adalah anak Allah." atau ucapan kaum Yahudi, "Uzair adalah anak Allah." Begitu juga ucapan orang-orang kafir Arab, "Malaikat adalah putri Allah." Allah SWT Maha Tinggi dan Maha Besar dari perkara-perkara tersebut.

4. Menisbatkan istri kepada Allah SWT. Maha Suci Allah dari anak dan istri.

   قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّـهُ الصَّـمَدُ . لَـمْ يَلِـدْ وَلَـمْ يُولَدْ . وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ .

   "Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlas: 1-4)

5. Termasuk syirik adalah perkataan: "Tuhan ada dua.", “Tuhan pencipta kebaikan Allah dan tuhan pencipta keburukan Iblis”.

   إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ

   "Sesungguhnya Allah Tuhan yang Maha Esa." (QS. An-Nisa': 171)

   Segala kebaikan dan keburukan ada di tangan Allah SWT, dan tiada sekutu dalam kerajaan-Nya.

6. Melihat suatu sebab lalu mengandalkannya seperti orang yang berkata, "Kita dituruni hujan sebab jatuhnya bintang *Fulan*", dengan meyakini bahwa hujan tidak turun kecuali sebab jatuhnya bintang tersebut di buruj ini atau posisi ini. Dalam *hadits qudsi* Rasulullah SAW bersabda setelah turunnya hujan pada malam hari, "Para hamba-Ku ada yang beriman dan ada yang kafir. Maka barangsiapa berkata, "Kita dituruni hujan sebab jatuhnya bintang.", maka dia iman pada bintang tadi dan kufur kepada-Ku. Dan barang siapa berkata, "Kita dituruni

hujan sebab anugerah Allah SWT.", maka ia iman kepada Allah SWT dan kufur kepada bintang tadi."

Kami memohon kepada Allah agar dijaga dari kesyirikan dan diampuni dosa-dosa yang di bawah syirik.

Saya mengakhiri pembahasan tema ini dengan berkata: Sesungguhnya orang yang ridha dengan Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama dan Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasulnya, maka orang tersebut termasuk golongan yang diridloi Allah SWT. Termasuk tipu daya yaitu ketika kamu menemukan orang-orang yang berkeyakinan bahwa disana ada yang bisa memberi manfaat, bahaya, rizki dan menciptakan selain Allah. Umat Islam yang termasuk golongan tersebut adalah umat yang dirahmati oleh-Nya. Hukum mengkafirkan kaum muslimin dalam masalah-masalah yang khilaf tidak terjadi kecuali dari orang-orang yang ekstrim, kaku, tidak takut kepada Allah SWT, dan tidak menjaga rasa kekeluargaan sesama muslim.



BAB VIII

ARTI TASAWWUF DAN SIAPAKAH GOLONGAN ASY'ARIYAH ?

Banyak sekali masyarakat yang mendengar istilah *tasawwuf* dan kaum *Mutashawwifun*. Tidak jarang kita mendengar dari mereka menuduh dengan tanpa dasar data dan fakta yang benar. Dan puncaknya mereka menganggap bahwa ajaran *tasawwuf* telah menyimpang. Kaum *mutashaw-wifun* pun tak luput dari tuduhan semacam ini. Penganut paham sufi ini dianggap telah jauh dari ajaran-ajaran Islam. Padahal sebenarnya tuduhan ini merupakan sebuah kesalahan besar. Karena mereka tidak punya alasan kuat untuk itu. Mereka tidak tahu pasti seperti apa dan bagaimana yang diajarkan dalam *tasawwuf*. Untuk itu alangkah baiknya seseorang itu

berhati-hati sebelum menghukumi ajaran agama ini. Sehingga tidak menimbulkan fitnah terhadap *tasawwuf*. Bukankah Allah SWT telah memberi peringatan dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

> *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.* (QS. Al Hujurat: 6)

Dan sebagai ganti dari kitab-kitab ahli *tasawwuf* untuk dijadikan referensi tentang dalam pembahasan tema ini (ilmu *tasawwuf*), dan juga karena khawatir jika penjelasan ini belum bisa dianggap cukup sebagai hujjah, maka kami mengambil referensinya dari karya seorang tokoh da'i yaitu Prof. Sa'id Hawwa

melalui kitabnya yang berjudul *al-fiqhain al-kabir Wa al-akbar* hal. 128. Yang menjelaskan tentang ajaran *tasawwuf* dan hukum orang yang memfitnah para pengikut ajaran ini. Prof. Sa'id berkata:

"Sesungguhnya mereka yang telah memusuhi *tasawwuf* secara mutlak itu keliru. Dengan bukti ketika kita membaca al-Qur'an dan hadits bisa kita temukan banyak sekali ulasan-ulasan yang berhubungan dengan masalah hati, iman, perasaan, penyakit-penyakit hati dan jiwa sekaligus penawarnya. Juga pembahasan tentang tuli dan butanya hati, hati yang selamat, hati yang bertaqwa, jiwa manusia dilihat dari sudut kebersihan dan keburukannya, dan lain sebagainya. Dari ulasan-ulasan pembahasan dan keterangan di-atas, kemudian lahirlah satu fan yang disebut dengan Ilmu *tasawwuf* atau Ilmu Suluk.

Tidak mengherankan jika harus muncul fan ilmu semacam itu. Namun yang lebih mengherankan, kalau seandainya ilmu ini tidak diciptakan. Karena sudah menjadi kebiasaan para ulama mencatat hasil pemikirannya yang

kemudian disesusaikan dengan topik pembahasannya.

Karena ilmu ini adalah ilmu yang berkaitan erat dengan masalah hati, ruh, perasaan, dan getaran-getaran hati yang sering kali muncul ketika ada penyebabnya, dan karena ilmu ini sudah melekat dalam diri para ahli ibadah dan ahli zuhud, maka ilmu ini mempunyai ruang lingkup yang luas berkaitan dengan hati manusia di sepanjang zaman.

Prof. Sa'id mensinyalir bahwa telah terjadi penyusupan ajaran dari pihak-pihak di luar ahli *tasawwuf* yang dianggap sebagai ahli *tasawwuf*. Akibatnya, terjadilah pengkaburan dalam ilmu ini. Sehingga hujatan terhadap tokoh-tokoh sufi pun tak terelakkan. Orang-orang yang menghujat tokoh-tokoh sufi itu tidak menyadari kesalahan mereka dalam memahami kandungan yang ada dalam kitab-kitab *tasawwuf*. Mereka sama sekali tidak tahu ada sebagian materi-materi yang dikaburkan. Mereka tidak bisa membedakan mana itu *tasawwuf* dan mana yang bukan *tasawwuf*. Salah satu contohnya, ketika mereka telah

menghujat Imam Ghozali dengan dua alasan yang mengada-ada:

1. Karena Imam Ghozali tidak membahas masalah jihad dalam kitab *Ihya Ulumuddin*-nya.

2. Karena ketika pecah perang salib Imam Ghozali tidak ikut andil mengangkat senjata untuk berjihad. Padahal berjihad pada saat-saat seperti itu adalah kewajiban bagi kaum muslimin.

Kedua tuduhan ini itu tidak bisa dipertanggung-jawabkan kebenarannya, karena:

Pertama, pembahasan masalah jihad itu seharusnya dimuat dalam kitab-kitab fiqh. Dan Imam Ghozali dalam karya-karya fiqhnya selalu menyinggung bab tentang jihad. Adapun kitabnya *Ihya' Ulummuddin* topik pembahasannya itu hanya berkisar tentang masalah *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* dan jihad melawan hawa nafsu saja.

Kedua, Imam Ghozali wafat pada tahun 505 M. yang pada waktu itu pasukan salib

masih dalam perjalanan dari Eropa menuju ke kota suci Yerussalem. Berarti alasan mereka menganggap Imam Ghozali tidak mau berjihad tidak bisa dibenarkan, malahan menurut riwayat yang masyhur, sebenarnya dari Imam Ghozali sendiri pada saat-saat itu ingin ikut bergabung dalam barisan pasukan muslimin di bawah pimpinan Yusuf bin Tasyifiin, seorang pahlawan perang salib dalam sebuah pertempuran di Maroko. Namun di tengan-tengah perjalanan Imam Ghozali untuk turut angkat senjata, tiba-tiba terdengar kabar bahwa Yusuf bin Tasyifiin telah wafat. Akhirnya Imam Ghozali kembali pulang ke kotanya.

Kemudian Prof. Sa'id menambahi komentarnya dengan mengutip sebuah hadits riwayat Imam Muslim dari Shahabat Handholah bin Robi'. Sahabat Handholah berkata: "Abu Bakar menemuiku, dan bertanya kepadaku: "Wahai Handholah, bagaimana kabarmu?" Saya menjawab: "Aku telah munafik."

Kemudian Abu Bakar tersentak dan bertanya: "Subhanallah, apa yang baru saja kamu katakan tadi?"

Saya menjawab: "Ketika kami sedang bersama dengan Nabi SAW, beliau mengingatkan kami dengan surga dan neraka, yang seolah-olah akhirat sudah berada di depan mata. Namun begitu beliau tidak berada di sisi kami, dan kami bermain-main dengan istri, anak-anak dan menggarap pekarangan-pekarangan kami. Kami lupa atas semua yang Beliau sampaikan kepada kami."

Abu Bakar berkata lagi: "Demi Allah, aku juga mengalami hal yang sama denganmu."

Kemudian kami berdua menghadap Rasulullah, kemudian aku berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, Handholah telah munafik."

Rasulullah bertanya: "Apa maksudmu?"

Aku menjawab: "Ketika kami bersamamu, engkau mengingatkan kami dengan neraka dan surga yang seolah-olah akhirat sudah berada di depan mata. Namun begitu engkau tidak berada di sisi kami, dan kami bermain-main dengan istri, anak-anak dan menggarap pekarangan-pekarangan kami, kami

melupakan segalanya yang telah engkau sampaikan."

Rasullah berkata: "Demi Dzat yang jiwaku dalam genggaman-Nya, seandainya kalian selalu ingat akan nasehatku seperti halnya ketika kalian sedang berada disisiku, niscaya para malaikat akan menyalami kalian dimanapun kalian berada, apakah itu ketika sedang ditempat tidur ataupun ketika dalam perjalanan. Akan tetapi wahai Handholah kadang memang kamu harus ingat pada Allah dan kadang pula kamu harus memikirkan duniamu."

Prof. Sa'id kemudian menjabarkan hadits di atas dan berkata: "Dari hadits ini, kita bisa menemukan sebuah kekuatan iman. Sesungguhnya selalu ingat kepada Allah itu bisa mengangkat derajat seseorang. Yaitu dengan di gambarkan akan disalami oleh para malaikat, dalam arti seseorang itu akan dibukakan baginya tabir alam ghaib. Dan dari hadits ini pula kita bisa mengetahui bahwasannya dengan duduk bersama Rasulullah saja seseorang bisa mendapatkan derajat yang tinggi."

Peristiwa dalam hadits ini pernah dialami oleh salah seorang sahabat Nabi SAW yang bernama Imron bin Husein. Ia berkata dalam sebuah Hadist Shahih: "Aku pernah disalami malaikat, namun hal itu berakhir ketika aku sedang melakukan pengobatan cos. setelah aku tinggalkan pekerjaan itu, akhirnya peristiwa itu terulang kembali". Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan an-Nasa'i.

Kisah-kisah semacam ini telah menjadi warisan bagi umat Islam, yang harus selalu ada dan terus tampak dalam diri umat Islam sepanjang masa. Dan inilah ciri khas para ahli *tasawwuf* yang ihklas. Namun bukan berarti warisan ini tidak bisa dimiliki oleh orang selain para ahli *tasawwuf*. Hanya saja merekalah orang-orang yang lebih faham dalam mengkaji dan menerapkannya.

Jadi, tidak mengherankan jika dalam ilmu ini ditemukan beberapa ulasan atau catatan pengalaman-pengalaman pribadi seorang muslim pada masa hidupnya. Seperti saat-saat lupa kepada Allah kemudian terbangun dan mengingatnya kembali, saat sedang mengalami kegoncangan kemudian sadar

kembali, saat-saat sakitnya jiwa dan hati kemudian mendapatkan sesuatu sebagai penawarnya. Dan ketika ilmu ini diciptakan yang kemudian orang-orang yang membidangi dan yang mendalaminya sudah ada, maka terbentuklah fan ilmu *tasawwuf*.

Bagaimana tidak! ilmu *tasawwuf* merupakan ilmu yang sangat dibutuhkan oleh umat Islam. Karena ilmu tersebut menyatakan iman, ikhsan, syukur, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, wajar jika sekarang telah berdiri sekolah khusus ilmu *tasawwuf*. Namun di sisi lain masih banyak orang-orang yang masih pro dan kontra dalam menyikapi ilmu ini. Adapun hingga akhirnya bermunculan ilmu-ilmu lain yang menyertai ilmu *tasawwuf*, maka itu dianggap sebagai suatu hal yang lazim atau sebagai penyempurna dari ilmu *tasawwuf*.

Selanjutnya Prof. Sa'id berkata: "Kalau demikian, berarti tidak ada alasan lagi untuk memusuhi atau mengingkari keberadaan ilmu *tasawwuf*. Bahkan untuk mengingkari istilah namanya saja itu tidaklah realistis. Siapa yang berani mengatakan bahwa Ibnu Taimiyyah termasuk golongan *tasawwuf* ekstrim? Padahal

beliau sendiri mengeluarkan beberapa jilid kitab dalam *fatawa*-nya dalam sebuah judul "*Fi at-Tasawwuf Wa as-Suluk*". Sedangkan Ibnu Qoyyim juga mempunyai kitab *tasawwuf* yang berjudul *Madarijus Salikin* yang memaparkan tentang masalah *Suluk*'.

Al-hamdulillah, telah selesai pembahasan yang kami kutip dari Prof. Sa'id seputar masalah *tasawwuf*. Dan kami anggap sudah lebih dari cukup untuk mengupas ilmu *tasawwuf*.

Prof. Sa'id adalah penengah antara pihak-pihak yang pro dan yang anti ajaran *tasawwuf*.

KILAS PANDANG TENTANG GOLONGAN ASY'ARIYAH

Banyak sekali orang yang kurang begitu paham terhadap para penganut paham Asy'ariyah. Bahkan akibat ketidaktahuan mereka ada yang sampai menuduh bahwa aliran ini telah sesat dan dianggap keluar dari ajaran agama Islam. Tuduhan miring ini jelas menunjukkan kebodohan si penuduh. Karena

mereka tidak tahu akar dan seluk-beluk ajaran aqidah ini. Didasari rasa khawatir terhadap pihak-pihak yang menuduh dan menghukumi orang-orang mu'min dengan tidak berlandaskan Al-Quran. Maka akan kami uraikan gambaran tentang golongan Asy'ariyah dan siapakah tokoh-tokohnya.

Asy'ariyah adalah imam-imamnya para alim ulama yang mendapatkan petunjuk dari Allah. Ilmunya yang begitu luas sampai-sampai diibaratkan telah mencakup dunia timur dan barat. Mereka adalah cendekiawan-cendekiawan ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah.

KOMENTAR IMAM IBNU TAIMIYYAH

Ibnu Taimiyah berkata dalam kitab *Fatawi*-nya (juz 4 Hlm 16): "Para Ulama (ahli Tafsir, Hadits dan Fiqh) adalah para pembela ilmu agama sedangkan tokoh-tokoh Asy'ariyah adalah pembela aqidah agama".

Sesungguhnya tokoh-tokoh Asy'ariyah adalah sekumpulan para ulama ahli hadits, Fiqh

dan Tafsir. Di bawah ini kami sebutkan beberapa diantara mereka:

1. Syaikh al-Islam Ahmad Ibnu Hajar al-Asqallani, seorang guru besar ahli hadits yang telah mengarang kitab *Fathul Bari Ala Syarh al-Bukhari* beliau termasuk ulama yang menganut faham Asy'ariyah.

2. Imam an-Nawawi, tokoh guru besar ahli hadist dan pengarang kitab *Sarh Shahih Muslim* dan beliau terkenal dengan karya-karyanya yang sangat masyhur. Beliau juga berfaham Asy'ariyah.

3. Imam Qurtubi, pakar ilmu tafsir yang mempunyai Tafsir *Al-jami' li Ahkamil Quran*

4. Syaikh al-Islam Ibnu Hajar al-Haitami yang mempunyai kitab *Az-Zawajir Aniqtirof Al-Kabair.*

5. Imam Zakaria al-Anshari, guru fiqh dan hadits. Beliau juga berfaham Asy'ariyah.

6. Imam as-Suyuthi.

7. Imam as-Subki.

8. Imam al-Bulqini.

Dan masih banyak lagi imam-imam besar lainnya, seperti Imam al-Baqillani tokoh ulama yang hidup pada kurun ke empat, Imam an-Nasyafi dan Imam Khotib as-Syirbini, mereka semua adalah para imam yang berfaham Asy'ariah, semoga Allah meridhai mereka semua.

Jadi, kebaikan mana lagi yang diharapkan dari golongan yang menghina para imam ini? Dan manfaat seperti apakah yang akan kita dapatkan dari golongan yang tidak ditemukan orang yang melaknatinya? Selain adalah mereka yang menyerahkan jiwa dan raganya untuk mengabdi di jalan Allah dan yang disucikan hatinya oleh Allah.

Semoga Allah SWT membebaskan kita dari orang-orang bodoh yang sesat menyesatkan yang bisa merubah penyeru kebaikan menjadi penyeru keburukan. Lalu apakah ada suatu kebatilan yang lebih besar dari pada mencaci-maki orang-orang yang kitab karangannya menjadi rujukan para ulama untuk memahami syariat Islam? Dan apakah ada kebatilan yang

lebih mengerikan dari pada melihat imam-imam umat Islam dilaknat, sedangka kita sama sekali tidak bereaksi? Lebih anehnya lagi, pihak yang mencaci-maki dan melaknat itu merasa bahwa dirinya berada di jalan yang lurus.

Maha Suci Allah. Ini kebohongan besar…!!!



BAB IX

HIMBAUAN BAGI SAUDARA-SAUDARAKU SE-AQIDAH.

Sesungguhnya Islam dan pemeluknya sedang berhadapan dengan banyak sekali musuh, dari orang-orang sekuler, sosialis, mereka yang anti madzhab dan anti syari'at. Mereka semua menyiapkan beraneka ragam rencana untuk menghancurkan Islam. Mereka menyembunyikan berbagai gerakan dan kebencian terhadap Islam. Sesungguhnya salah satu langkah yang mereka tempuh setelah mengetahui bahwa aqidah Islam tidak mungkin bisa dikalahkan -walaupun mengerahkan seluruh kekuatan- yaitu dengan cara menyerang kekuatan aqidah itu dan memecah belah barisan dan persatuan kaum

muslimin yang sudah digambarkan oleh Allah Yang Maha Besar dan Suci dengan Firman-Nya:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka" (QS. Al-Fath: 29)

تَحْسَبُهُمْ جَمِيعًا وَقُلُوبُهُمْ شَتَّى

"Kamu kira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah belah". (QS. Al-Hasyr: 14)

Hati muslimin (Ahlussunnah Wal Jama'ah) bagaikan satu bangunan yang kokoh, antara bagian satu dengan bagian lainnya itu saling menguatkan. Persatuan inilah yang menjadikan penyebab terjalinnya persaudaraan antara orang Arab dan orang Ajam, hitam dan putih, miskin dan kaya dan antar golongan yang berbeda-beda. Persatuan inilah yang menghabiskan energi musuh-musuh Islam.

Mereka mengerahkan segala upaya untuk memecah belah persatuan ini, dan usaha mereka selalu digagalkan oleh Allah SWT. Namun mereka tidak putus asa, mereka siap menfasilitasi dan mendukung dengan harta mereka. Kita tidak jauh dari mereka walaupun dari jarak yang tidak pernah kita pikirkan. Kadang mereka datang dengan berkedok Islam seperti yang dilakukan oleh para cendekiawan orientalis untuk menyesatkan umat Islam supaya tujuan mereka tercapai.

Di era modern ini, kita wajib mewaspadai dan sadar akan siasat-siasat mereka dan harus melawan mereka kecuali dalam hal-hal yang sepele. Kita harus menerapkan prinsip yang telah kami sebutkan di beberapa halaman buku ini "Kita, kaum muslimin harus saling membantu dalam hal-hal yang telah kita sepakati dan saling memaafkan atas masalah yang kita saling berbeda pandangan".

Kalau kita berpura-pura tidak mengerti tentang prinsip ini dan tidak mau mengamalkannya hanya karena menuruti hawa nafsu atau fanatik terhadap satu pemahaman, maka umat Islam telah tertimpa

suatu bencana. Apakah ada bencana yang lebih besar dari pada bencana "kamu melihat orang-orang muslim yang sedang berjamaah di masjid, namun hati mereka saling membenci, berprasangkan buruk, bahkan ada yang sampai mengkufurkan"?!. Tiada kekuasaan dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung.

Perselisihan seperti ini merupakan kebiasaan orang Yahudi dan Nasrani, suatu kaum yang agamanya dipenuhi dengan perselisihan. Adapun langkah yang tepat untuk kita tempuh sekarang adalah sadar diri dari keterlenaan, dan kelak di Hari Kiamat Allah akan membuat perhitungan atas semua dosa kita baik kecil maupun besar. Sebenarnya, tidak ada pendorong bagi kita untuk merestui suatu perbedaan atau perpecahan, yang mana disisi lain kita semua sepakat bahwa Tuhan, agama, Rasul dan al-Qur'an kita sama. Lalu faktor apa dan siapa yang menyebabkan terpecah belahnya umat Islam?

Kami memohon semoga Allah SWT memberi manfaat kitab ini bagi kita semua dan umat Islam, mempersatukan (dalam kalimat

tauhid) pada mereka, dan menolong mereka dari musuh-musuhnya. Semoga Allah SWT mencabut nyawa kita dalam keadaan baik.

سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ وَصَلىَّ اللهُ تَعَالىَ عَلىَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ.

"Maha Suci Engkau Ya Allah, dengan memujamu aku bersaksi tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali engkau. Aku mohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu. Semoga Allah memberkati junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para shahabatnya. Amin."

Penulisan buku ini selesai pada tanggal 23 Dzulqa'dah tahun 1407 H/ 19 Juli 1987 M. Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam semesta.





Bismillahir rahmanir rahim

(Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)



Ahmad bin Muhammad Al-Haddar

P E R I S A I

Tradisi & Budaya

Kaum Sunni



Perc. Al Anwar Sarang Rembang

P E R I S A I

Tradisi dan Budaya Kaum Sunni

Judul Asli:
Al-Duru' al-Maniah wa al-Barahin as-Sathiah li al-Wiqoyah min Maradhi Ashhabi al-Fahmi as-Saqim li Ahaditsi Nabiyyillahi al-Adzim

Karya:
Ahmad bin Muhammad bin Abdullah al-Haddar

Penyelaras Bahasa:
Tim Penerjemah Ribath Darusshohihain
Pondok Pesantren Al-Anwar
Di bawah bimbingan KH. Muh. Najih Maimoen

Cetakan Pertama:
15 Januari 2011 M./ 9 Shofar 1432 H.

Penerbit:
Toko Kitab Al-Anwar 1
Komplek Pondok Pesantren Al-Anwar
Karangmangu Sarang Rembang Jawa Tengah 59274

DAFTAR ISI